



BUKU AJAR ILMU KALAM

Oleh:
Ryandi, M.Ud
NIP. 198711192019031006

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
2020

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	
PRAKATA	
PETA KOMPETENSI.....	
PETA KOMPETENSI	
BAB I	
KONSEP DASAR ILMU KALAM	1
A. Tujuan Pembelajaran Khusus	1
B. Pengertian dan Objek Kajian	1
C. Tujuan	2
D. Faktor Kemunculan.....	3
E. Diskusi	6
BAB II	
PARADIGMA KALAM MODERAT.....	7
A. Tujuan Pembelajaran Khusus	7
B. Pengertian	7
C. Ahl Sunnah Wal Jama'ah	8
Metode <i>Salaf</i>	13
Metode <i>Khalaf</i>	14
D. Diskusi	16
BAB III	
ALIRAN KALAM—ISLAM	17
A. Tujuan Pembelajaran Khusus	17
B. Pengertian	17
C. Aliran Kalam-Politis (<i>al-firoq al-siyasiyah</i>).....	18
1) Syiah	18
2) Khawarij	21
D. Aliran Kalam Murni (<i>al-firoq al-I'tiqodiyah</i>)	24
1) Mu'tazilah.....	24
2) Murji'ah.....	27
E. Diskusi	29
BAB IV	
ALIRAN KALAM—di LUAR ISLAM	30

A. Tujuan Pembelajaran Khusus	30
B. Pengertian	30
C. Al-Babiyah dan al-Bahaiyah.....	30
D. Ahmadiyah.....	34
E. Freemasonry.....	37
F. Diskusi	40

BAB V

TREN PEMIKIRAN-KALAM KONTEMPORER.....	41
A. Tujuan Pembelajaran Khusus	41
B. Pengertian	41
C. Materialisme	42
1) Materialisme Dialektik	44
2) Materialisme Historis	46
D. Sekularisme.....	47
E. Diskusi	51
Daftar Pustaka.....	52

PRAKATA

Bagi mahasiswa Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Mata Kuliah Ilmu Kalam dipelajari sebagai kajian awal untuk dapat memahami prinsip ajaran Islam secara argumentatif berdasarkan al-Qur'an, Hadits, dan Ulama yang otoritatif. Ini bertujuan untuk membentuk kerangka pemikiran yang moderat atau *wasathiyah*, dan mampu melakukan *values judgment* terhadap aliran, gerakan dan pemikiran kalam yang berkembang dewasa ini.

Buku ini terdiri dari 5 bab, meliputi bahasan tentang pengertian, asal usul kemunculan dan pokok-pokok ajaran. **Bab 1.** Konsep Dasar Ilmu Kalam. Pada bagian ini penulis menjelaskan tentang pengertian Ilmu Kalam dan objek kajiannya, tujuan mempelajarinya dan faktor kemunculannya. **Bab 2.** Paradigma Kalam Moderat. Bagian ini mencakup bahasan tentang *Ahl Sunnah wa al-Jama'ah* sebagai paradigma Moderat, yang meliputi Salaf dan Khalaf. **Bab 3.** Aliran Kalam-Islam, terdiri dari dua bagian yaitu aliran kalam-politis (*al-firqah al-siyaisyah*) dan kalam murni (*al-firqah al-i'tiqodiyah*). Pertama meliputi bahasan tentang Syi'ah dan Khawarij, dan kedua membahas Mu'tazilah dan Murji'ah. **Bab 4.** Aliran kalam-di Luar Islam. Bagian ini membahas tentang Al-Babiyah dan al-Bahaiyah, dan Ahmadiyah. Selain keduanya, dikaji juga sekilas tentang freemasonry. Ini penting, sebab penyimpangan teologis yang terjadi dalam dunia Islam, sedikit banyak juga dipengaruhi oleh gerakan tersebut. **Bab 5.** Tren Pemikiran kalam, meliputi bahasan tentang Materialisme dan Sekularisme.

Selama penyusunan buku ini, penulis mendapatkan banyak dukungan dari berbagai pihak diantaranya; Dra. Mardiah Abbas, M.Hum (Kaprodin AFI), Agusman Damanik, M.Ag (Dosen sejawat mata kuliah ilmu kalam) yang telah bersedia meluangkan waktu untuk meninjau silabus

pembelajaran Ilmu Kalam; Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag, dan Prof. Dr. Dahlia Lubis, M.Ag yang telah mereview buku ajar ini baik dari aspek teknis dan substansi tulisan.

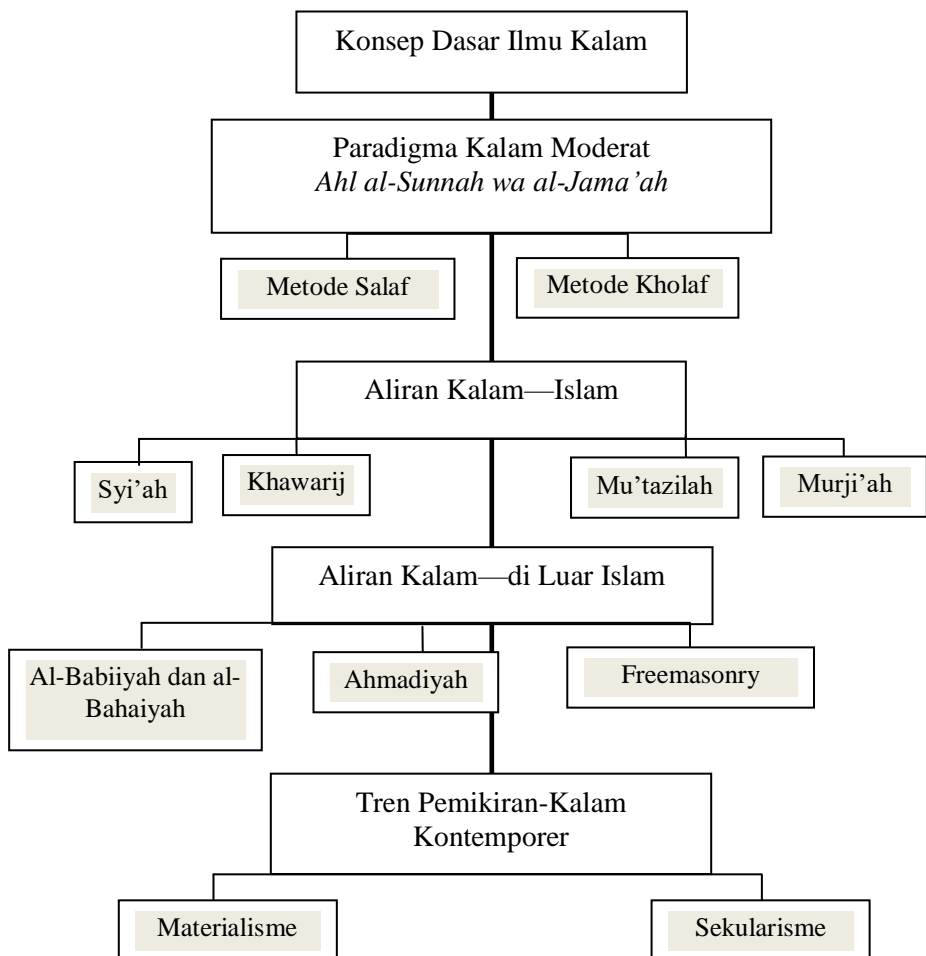
Tentunya buku ini masih banyak memiliki kekurangan, apalagi ditulis dengan waktu yang begitu singkat, dengan segala keterbatasan penulis. Oleh karena itu, segala bentuk kritik dan saran sangat dibutuhkan untuk penyempurnaan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi mahasiswa pada khususnya, dan pembaca pada umumnya yang berminat dalam kajian Ilmu Kalam. *Wa billahi nasta'in...*

Medan, Desember 2020

Penulis

PETA KOMPETENSI

Setelah mempelajari mata kuliah ini, mahasiswa diharapkan akan dapat memahami hakikat Ilmu Kalam secara argumentatif berdasarkan al-Qur'an, Hadits dan Ulama yang otoritatif, serta ber-akidah secara moderat untuk kemudian diterapkan dalam melakukan *values judgment* terhadap aliran, gerakan dan pemikiran kalam dewasa ini.



BAB I

KONSEP DASAR ILMU KALAM

A. Tujuan Pembelajaran Khusus

Setelah mempelajari pokok bahasan ini mahasiswa diharapkan mampu menjelaskan Pengertian Ilmu Kalam dan Fokus Kajiannya, Tujuan Mempelajarinya, dan Faktor Kemunculannya.

B. Pengertian dan Fokus Kajian

Secara bahasa kalam berarti pembicaraan, *speech*. Dinamakan kalam karena pada awal pembentukannya, masalah utama yang dibahas adalah *kalamullah* (firman Tuhan). Fokus kajian kalam adalah pokok-pokok keyakinan (*asliyyah*) dari syari'ah. Imam al-Syahrastani menjelaskan bahwa kalam menjadi istilah disiplin keilmuan khusus pada masa khalifah al-Ma'mun (khalifah ke VII dinasti Abbasiyah, 786-833 M).

Selain disebut kalam, sebagaimana laporan al-Tahanawiy, ilmu ini juga disebut dengan istilah yang beragam:¹

- 1) *Ushuluddin*, karena objek kajiannya yang bertumpu pada masalah-masalah pokok dalam agama
- 2) *al-Fiqh al-Akbar*, adalah istilah yang dipopulerkan oleh Abu Hanifah, sebagai pembeda dari fiqh praktis yang disebut al-fiqh al-asghar.
- 3) *Ilmu al-Nazhar wa al-Istidlal*, karena secara metodologis berpijak pada penalaran rasio selain penalaran transmisi (*naql*);
- 4) *Ilmu al-Dzat wa al-Shifat*, karena posisinya yang meletakkan tauhid sebagai asas utama dan diturunkan darinya masalah-masalah aqidah secara argumentatif

¹ Muhammad 'Aliy Al-Tahanawi, Mausu'ah *Kasysyaf Istihlahat al-Funun wa al-Funun*, Ed: 'Aliy Dahraj, (Maktabah Libnan, Cet. 1, 1996), h. 29-31

- 5) *Aqidah Islamiyah*, karena fokusnya pada masalah-masalah aqidah sehingga para penentangannya menjadi percaya.

Jika dirujuk ke beberapa definisi (Al-Farabi, w: 339 H; Al-Ghazali, w: 505; Al-Nasafi, w: 537 H; Al-Syahrastani, w: 548; Al-Iji, w: 756 H; Ibn Khaldun, w: 808) dapat disarikan bahwa ilmu kalam adalah ilmu yang terkandung di dalamnya penjelasan rasional tentang prinsip-prinsip Islam (*i'tiqodiyat*), dan konfrontasi-intelektual terhadap penyimpangan kalam (*syubhat i'tiqadiyat*) yang keluar dari majority mainstream (*al-jama'ah*) dan paradigma moderat (*i'tidal*). Argumen-argumen rasional dan bersifat dialektis (*jadaliy*) inilah yang membedakannya dengan disiplin ilmu tauhid yang hanya sekedar menjelaskan konsep-konsep kunci (*key concept*) dalam Islam, seperti makna Tauhid, Iman, Islam dan lain sebagainya.²

Oleh karena itu maka konfrontasi-intelektual terhadap tren pemikiran/ kelompok dan gerakan yang menyimpang dari prinsip tersebut dapat dikategorikan sebagai Ilmu Kalam. Dari sini maka fokus kajian dalam buku ini adalah pandangan-pandangan kalam yang menyimpang meliputi kelompok, maupun gerakan—baik yang lampau maupun kontemporer.

C. Tujuan

Tujuan mempelajari Ilmu Kalam sebagaimana dimaksud, dapat dirujuk pada penjelasan Abu Hamid al-Ghazali (w. 505 H) dalam kitab “*al-Munqidz min al-Dhalal*”, yaitu:

² Lih: Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi, *al-Madzahib al-Tauhidiyah wa al-falsafat al-Mu'ashirah*, (Daar al-Fikr, tt); lih juga: Ahmad Abu Zayd, *al-Fikr al-Kalamiy 'Inda Ibn Khaldun*, (al-Mu'assasat al-Jami'iyah li al-Dirasat, Beirut, tt)

حفظ عقيدة أهل السنة وحراستها عن تشويش أهل البدعة.³

Menjaga aqidah ahlu al-sunnah dan melindunginya dari pemikiran-pemikiran ahli bid'ah.

Mayoritas Ulama, baik dari kalangan mazhab Syafi'i, Maliki, dan Abu Hanifah, berpendapat bahwa hukum mempelajari Ilmu Kalam adalah *fardhu kifayah*, sama halnya dengan mempelajari *ushul fiqh*, *musthalah hadits*, *ulum al-qur'an* dan lain sebagainya. Ini karena keterkaitan objek kajian teologi Islam dengan prinsip-prinsip kalam Islam.⁴

Upaya prefentif di sini tentunya dilandasi oleh nalar-nalar logis atas ajaran-ajaran Islam. Hal ini merupakan bentuk konfrontasi terbaik (*wa jadilhum billati hiya ahsan*)⁵ terhadap pemikiran-pemikiran kalam yang menyimpang. Secara historis, diketahui bahwa Ali r.a (w. 40 H) melakukan konfrontasi intelektual terhadap gerakan Qadariyah yang menyatakan bahwa perbuatan manusia tidak ada sama sekali intervensi Tuhan. Ia juga mengutus Ibn Abbas (w. 78 H) untuk mendebat salah satu elit kelompok ekstrimis, Khawarij. Abdullah bin Mas'ud (w. 652 M) berdialog dengan Yazid bin 'Amirah tentang Iman.⁶

Lebih detail, Muhammad al-Zuhaili dalam kajiannya "*al-Imam al-Juwayni Imam al-Haramain*", menjelaskan bahwa tujuan mempelajari Ilmu Kalam adalah:⁷

1. Mengkaji pokok-pokok agama (*ushuluddin*)

³ Abu Hamid al-Ghazali, *al-Munqidz min al-dpal wa al-Muwasshil il dzil'izzah wal jalal*, (tt,) p. 91

⁴ al-Buthi, *al-Madzahib al-Tauhidiah...*, p. 42

⁵ Q.S. al-Nahl: 125

⁶ al-Buthi, *al-Madzahib al-Tauhidiah...*, p. 42

⁷ Dikutip dari: Henri Shalahuddin, *Mawaqif: Beriman dengan akal Budi*, (UNIDA Gontor, 2019), p. 5

2. Mengokohkan keyakinan agama secara nalar-logis sebagai bentuk kecintaan terhadap Islam
3. Menolak keragu-raguan yang dilancarkan “filsuf”
4. Mematahkan argumen orang-orang kafir yang menyerang pokok-pokok keyakinan dalam Islam
5. Menjawab segala bentuk penyelewengan aqidah yang dilakukan oleh kaum bathiniyah dan aliran-aliran sesat lainnya.

Oleh karena itu, menulis karya di bidang kalam merupakan solusi akademis terhadap persoalan ummat dewasa ini. Dimaksud sebagai solusi karena ilmu ini fokus mempertahankan, membela dan melindungi pokok-pokok dari agama dari segala keraguan (syubhat). Hal inilah yang mendorong para Ulama lalu maupun sekarang mempelajari ragam bentuk syubhat dan kontroversi yang terdapat dalam kelompok ahlul bid’ah maupun aliran pemikiran di luar Islam.

D. Faktor Kemunculan

Kemunculan kajian kalam dapat dilihat dari dua faktor: internal dan eksternal. Faktor internal disebabkan oleh dua hal: *Pertama*, perbedaan interpretasi terhadap teks-teks keagamaan. Dalam al-Qur’an terdapat ayat-ayat *Muhkamat*, yang sifatnya pasti, dan *Mutasyabihat*, yang tidak pasti. Perbedaan metodologis ummat Islam terhadap kedua jenis ayat tersebut memicu munculnya pemikiran-pemikiran kalam yang beragam, dan tidak jarang saling bertentangan. *Kedua*, perbedaan sikap politik. Fakta historis menunjukkan bahwa setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw, terjadi perselisihan di kalangan ummat Islam terkait siapa yang menggantikannya sebagai pemimpin (*khalifah*). Hingga setelah wafatnya Ali r.a, pemimpin ke-4 setelah wafatnya Nabi,

perselisihan tersebut berdampak pada munculnya aliran-aliran kalam seperti Syi'ah, dan Khawarij.⁸

Sedangkan faktor eksternal, terdiri dari dua hal: *Pertama*, persentuhan Islam dengan peradaban lain. Perluasan daerah Islam (*al-Futuhah*) yang dilakukan oleh para pemimpin Ummat Islam setelah wafatnya Nabi, secara tidak langsung membuka persentuhan dengan agama-agama lain semisal Yahudi, dan Nashrani, atau tradisi berfikir Yunani dan lain sebagainya. Amal Fathullah menggambarkan kondisi tersebut sebagai berikut:⁹

“orang-orang Islam telah bersentuhan dengan orang-orang di luar Islam yang tentunya membawa cara pandang masing-masing. Mereka tentunya ingin mempengaruhi orang-orang Islam dengan pemikiran mereka, ini tentunya memunculkan pemikiran kalam yang menyimpang, yang perlu dikonfrontasi secara logis, sesuai dengan cara pandang Islam yang berdasarkan al-Qur'an.”

Fakta sejarah telah menunjukkan konfrontasi kalam dengan Ahli Kitab, bahkan hingga saat ini. Sejumlah tokoh seperti al-Qasim ibn Ibrahim al-Hasani al-Rassi (w. 246/ 899), Ibn Sahnun (w. 256/ 870), Imam al-Juwayni (478/ 1085), Imam al-Ghazali (505/1111), Fakhruddin al-Razi (w. 606/ 1209), Ibn Taymiyah (w. 728/ 1328), Ibn Qayyim al-Jauziyyah (w. 751/1350), Abu l-Fadhl al-Maliki as-Su'udi (w. 942/ 1535)—melakukan kritik terhadap pemikiran-pemikiran kalam Ahli Kitab.

Kedua, gerakan penerjemahan. Khususnya pada masa Abbasiyah (132 -656 H) banyak dilakukan penerjemahan buku-buku khususnya filsafat Yunani yang mencakup bahasan-bahasan yang cukup pelik, seperti masalah hakikat ada (*being*), termasuk di dalamnya esensi dan eksistensi. Pengkajian filsafat merangsang

⁸ Amal Fathullah Zarkasyi, *Ilmu al-Kalam: Tarikh al-Madzahib al-Islamiyah wa Qadhayaha al-Kalamiyah*, (ISID Gontor: Ponorogo, 2006), p. 11-13

⁹ Amal Fathullah Zarkasyi, *Ilmu al-Kalam...*, p. 16

para pemikir Muslim berupaya untuk mengharmonikan antara Islam dan Filsafat. Hal ini berdampak pada munculnya konsep-konsep baru yang tidak pernah sama sekali didengar sebelumnya dalam tradisi keilmuan Islam.

E. Diskusi

1. Apa yang dimaksud dengan Ilmu Kalam?
2. Apa yang menjadi objek kajian Ilmu Kalam?
3. Apa manfaat mempelajari Ilmu Kalam?
4. Jelaskan faktor kemunculan kajian Kalam dalam tradisi keilmuan Islam!

BAB II PARADIGMA KALAM MODERAT

A. Tujuan Pembelajaran Khusus

Setelah mempelajari bahasan ini, mahasiswa dapat memahami apa itu paradigma kalam moderat, yang meliputi bahasan tentang *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* sebagai representasinya. Penjelasan term tersebut mencakup pengertian konseptual, ukurannya, serta metodologi pembahasan kalam yang terdiri dari salaf dan khalaf.

B. Pengertian

Secara umum paradigma dapat diartikan sebagai seperangkat kepercayaan atau keyakinan dasar yang menentukan seseorang dalam berpikir, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari¹⁰, termasuk dalam ber-teologi. Paradigma moderat dalam hal ini semakna dengan *wasathiyah*. Kata ini berasal dari *wasath*, artinya sesuatu yang ada di tengah. Dalam *Mufradat al-Fazh al-Qur'an*, Raghīb al-Isfahani (w. 502 H) menyebutkan *wasath* adalah sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. Fakhrudin Al-Razi (w. 606 H) menyebutkan ada beberapa makna yang satu sama lain saling berdekatan dan saling melengkapi, yaitu: adil, pilihan, terbaik, dan berada di tengah-tengah dalam artian tidak *ifrâth* (berlebih-lebihan hingga mengada-adakan yang baru dalam agama) dan *tafrîth* (mengurang-ngurangi ajaran agama).¹¹

Dalam kajian Kalam, paradigma *wasathiyah* dapat dirujuk pada term *Ahl Sunnah wa al-Jam'ah*. Oleh karena itu, dalam tulisan ini akan dijelaskan apa itu *Ahl Sunnah wa al-Jama'ah*. Ditinjau

¹⁰ Muhammad Muslih, *Filsafat Ilmu Kajian atas Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta : Belukar, 2004), h. 76.

¹¹ Al-Razi, *al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*, Juz. 2, (tt), p. 389-390

dari metodologi yang dipakai, *ahl sunnah wa al-Jama'ah*, sebagaimana penjelasan Amal Fathullah, terbagi dua yaitu: Salaf dan Kholaf. Pembagian ini bukan berdasarkan tahun, tetapi dilihat dari metodologi yang dipakai dalam memahami teks-teks keagamaan (*nash*).¹²

C. Ahl Sunnah Wal Jama'ah

Perlu dipertegas bahwa istilah *ahl sunnah wa al-jama'ah* di sini dijelaskan sebagai kerangka pikir atau *framework*, bukan mengindikasikan satu golongan atau kelompok tertentu. Istilah ini secara sederhana mengandung penyandaran pada dua hal, yaitu *al-Sunnah* dan *al-Jama'ah*. *al-sunnah* adalah segala yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad Saw, baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan, maupun sifat fisik (*khalqiyah*) dan non-fisik (*khuluqiyah*). Tercakup juga di dalamnya sunnah *khulafa' al-Rasyidin*, didasarkan pada pernyataan Nabi:

سترون من بعدي اختلافاً شديداً فعليكم بسنتي وسنة الخلفاء الراشدين
المهدين...

Arti bebasnya: akan kalian lihat setelah wafatku perdebatan yang sangat keras, maka berpeganglah pada sunnahku dan sunnah *khulafa al-rasyidin*. (H.R. Ibn Majah)

Sementara *al-jama'ah* merujuk pada hadits '*alaykum bi al-jama'ah wa iyyakum wa al-furqoh*, berpeganglah pada jama'ah dan jangan berpecah belah. Menurut ulama syara', *al-jama'ah* adalah *ahl al-ilmi wa al-'aqd*, yaitu ulama yang otoritatif pada tiap masa.¹³ Dengan demikian, yang termasuk *ahlu al-sunnah wa al-jama'ah* adalah mereka yang pemahaman dan pengamalan agamanya

¹² Amal Fathullah Zarkasyi, '*Ilmu al-Kalam...*, p. 81

¹³ Abu al-fadhl Ahmad Ahmad 'Aliy bin Hajar al-'Asqolaniy al-Syafi'i, *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*, (Dar al-Ma'rifah: Beirut, 1379), Juz: 13, p. 312

didasarkan pada pemahaman dan pengamalan para Sahabat, dan kemudian sebagaimana yang dipahami dan diamalkan oleh generasi kemudian secara berkelanjutan yang bersandar pada mata rantai keilmuan (*sanad*) yang tidak terputus⁵ dan sampai pada Nabi SAW, baik dalam pandangan dan pemahaman (*madzahib*) maupun metode memahami (*manahijal-Fahm wa al-Istinbat*). Yang penting untuk ditekankan dalam hal ini adalah prinsip-prinsip interaksi intelektual dan kebudayaan dalam mengadopsi dan mengadopsi hal-hal baru yang ditemui terutama oleh tiga generasi pertama.

Selain istilah *ahl al-sunnah wa al-jama'ah*, terdapat beberapa istilah lain yang semakna, yaitu: *al-sawad al-a'zham*¹⁴, dan *ma ana wa 'alayhi wa ashabi*¹⁵. Terma-terma tersebut menunjuk pada pengertian yang sama yaitu semua umat Islam yang mengikuti jejak rasulullah Saw, dan pada sahabat r.a, yang merupakan mayoritas umat Islam dalam setiap masa. Seperti jawaban Imam Malik (w. 179/ 795) ketika ditanya tentang ahl al-sunnah wa al-jama'ah, "mereka yang tidak punya sebutan tertentu, bukan *jahmi*, bukan *qadari*, dan juga bukan *rafidhi*. Artinya, mereka adalah mayoritas umat Islam yang pemahaman agamanya diwarisi dari generasi sebelumnya dengan silsilah sanad yang sampai pada Nabi Muhammad Saw, dan pada sahabat, bukan

¹⁴ Berdasarkan hadits:

...وأمتي تزيد عليهم فرقة كلها في النار إلا السواد الأعظم

Ummatku kelak terpecah, semuanya di Neraka kecuali al-Sawad al-A'zham (Hadits Riwayat: al-Thabrani)

¹⁵ Berdasarkan hadits:

وتفترق أمتي على ثلاث وسبعين ملة كلهم في النار إلا واحدة قالوا ومن هي يا رسول الله
قال ما أنا عليه وأصحابي...

Ummatku terpecah kepada 73 golongan, semuanya di Neraka kecuali astu, para sahabat bertanya, siapa mereka wahai Rasulullah, Nabi menjawab: mereka yang bersamaku dan para sahabat-sahabatku. (Hadits Riwayat: al-Tirmidzi)

mereka yang membuat pandangan atau cara berfikir yang tidak dikenal oleh generasi sebelumnya.

Perlu dijelaskan di sini perbedaan antara dalil yang bersifat pasti (*qat'iyat*) dan yang tidak (*dzanniyat*). Pertama (*qat'iyat*) adalah yang disepakati oleh para sahabat r.a, sementara yang kedua (*dzanniyat*), berada dalam wilayah yang diperselisihkan oleh para sahabat maupun ulama sesudah mereka, dikarenakan ketiadaan dalil yang bersifat pasti makna dan transmisinya sekaligus (*qat'iy al-dalalah wa al-wurud*). Dengan demikian, al-Qur'an dan Hadis, sebagai sumber utama dalil dalam Islam perlu dimengerti dalam matriks *qat'iy-zanniy* dan *dalalah-wurud*.

Muhammad Na'im Muhammad Hani dalam "*al-Qanun fi 'aqaid al-Firq wa al-Madzahib al-Islamiyah*" menguraikan mi'yar atau ukuran *ahl al-sunnah wa al-jama'ah*:¹⁶

- 1) Nama agama kita adalah Islam, dan penganutnya disebut muslim. identitas seseorang sebagai Muslim memiliki pertanggungjawaban yang sangat besar kepada Allah. Terdapat dua kaidah dalam hal ini: *Pertama*, penekanan kalam kepada kaum muslimin, bahwa Islam adalah agama yang dipilih oleh Allah untuk manusia, yang diperkuat melalui Nabi Muhammad Saw, dan disepakati oleh para sahabat serta dilanjutkan oleh Ulama yang otoritatif setelah mereka, sampai ke waktu yang terdapat banyak penamaan terhadap Islam; *Kedua*, menghindari untuk tidak mudah mengkafirkan sesama muslim, dan orang yang berbuat demikian masuk dalam dosa besar, sebab diantara hak sesama Muslim adalah menjaga kehoramatannya.
- 2) Meyakini bahwa apa yang datang dari al-Qur'an sebagai kebenaran (*haqq*), dalam artian terjaga otentisitas dan

¹⁶ Muhammad Na'im Muhammad Hani Sa'i, *Al-Qanun fi 'Aqaid al-Firq wa al-Madzahib al-Islamiyyah*, (Kairo: Dar al-Salam, 2007), p. 282

kesempuranaanya dari kesalahan, penyimpangan dan kekurangan.

- 3) Mengambil pertimbangan seluruhnya dari Syari'at, kecuali pada masalah-masalah yang Nabi diam untuk itu.
- 4) Tidak ada wahyu, Nabi dan Rasul setelah Muhammad Saw. Mimpi orang-orang shalih dan ilham dari wali-wali Allah (*al-muqarrabun*) dapat diterima (*ja'izah*) secara hukum akal, syara' dan adat, namun tidak dapat dijadikan sebagai sumber hukum, dan diyakini sebagai kebenaran yang pasti (*ilman yaqiniyan*), dalam artian tidak bisa dijadikan sebagai landasan *syari'at* dan *aqidah*, sebab landasan keduanya adalah wahyu.
- 5) Segala perbedaan dalam agama harus dikembalikan kepada Allah dan rasul-Nya.
- 6) Orang yang menerima apa yang datang dari Muhammad, maka akan diterima oleh Allah, begitu sebaliknya.
- 7) Sunnah Nabi secara umum adalah *qat'iy tsubut*, artinya bahwa pengertian Sunnah Nabi sebagai perinci keumuman al-Qur'an, penjelas kemusykilannya dan tafsir terhadap ayat-ayatnya, ditransmisikan kepada kita secara mutawatir, dari masa sahabat sampai saat sekarang ini.
- 8) Oleh karena penukilan al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad Saw berasal dari sahabat maka wajib mencintai, dan memuliakan mereka, sebagaimana citra baik yang digambarkan al-Qur'an dan Hadits tentang mereka.
- 9) Sahabat-sahabat Nabi, secara umum, adalah orang-orang mulia, sesuai dengan tingkat ilmiah dan amaliah masing-masing.

- 10) Mencela seluruh sahabat Nabi sama saja dengan mencela al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad Saw. Adapun mencela beberapa hal dari sahabat, dapat dilihat pada: pertama, jenis celaannya apakah sampai mengkafirkan karena dianggap telah murtad, atau dikategorikan fasiq karena telah berbuat dosa besar, atau hanya disalahkan tanpa mengkafirkannya dan mengkategorikannya fasiq. Kedua, ditinjau dari historisitas kenapa dicela.
- 11) Para sahabat semuanya adil ditinjau dari fakta bahwa mereka tidak pernah berbohong atas Nabi Muhammad Saw seraya mengakui bahwa mereka adalah manusia biasa yang tidak luput dari salah dan lupa.
- 12) Kema'shuman para Nabi dalam menyampaikan wahyu bersifat pasti (*qathiyah*), adapun selain itu tidak (*dzanniy*), dalam artian selain Nabi tidak ma'shum, baik wali maupun para sahabat Nabi.
- 13) Terdapat tiga metode dalam mencapai pengetahuan (*ma'rifah*): riwayat, eksperimen dan nalar-logis. Riwayat yang kredibel adalah cara untuk mengetahui sejarah ataupun informasi; untuk mengetahui hal-hal yang sifatnya kawaniyat diperlukan eksperimen; sedangkan masalah-masalah pemikiran menggunakan argumentasi nalar.
- 14) Hukum itu ada tiga: akal, syari'at dan adat. Adapun kehendak Allah terkait dengan hukum ja'iz pada akal atau *al-mumkinat al-'aqliyah*.
- 15) Tidak ada satupun ajaran agama (Islam) baik aqidah maupun syari'at, ataupun mu'jizat-mu'jizat para Nabi yang bertentangan dengan akal.
- 16) Tidak ada satupun dalam ajaran Islam yang bertentangan dengan fakta-fakta saintifik.

- 17) Prinsip-prinsip Islam baik dalam aqidah dan syari'at adalah kerangka acuan dalam melakukan penilaian terhadap apa-apa yang dianggap sebagai fakta saintifik.
- 18) Asas dari hukum syari'ah adalah untuk membawa kemaslahatan dan mencegah dari kerusakan. Meyakini bahwa syari'at itu baik adalah wajib bagi setiap muslim.
- 19) Tidak boleh menolak amalan dari para mujtahid dan fuqoha kecuali pada perkara-perkara yang ternyata diketahui riwayatnya lemah atau cacat dari segi sanad, dan bertentangan dengan hukum-hukum akal dan adat, atau dengan dalil yang bersifat pasti, atau dengan kaidah yang telah dibangun oleh imam mazhabnya.
- 20) Perkara prinsip dalam agama adalah yang pasti ma'nanya dan transmisinya. Kesepakatan para sahabat adalah tolak ukurnya. Sedangkan perkara cabang selain keduanya merujuk pada hal-hal yang diperselisihkan para sahabat.

Hal-hal sebagaimana disebutkan merupakan kerangka pikir yang *membedakan ahl al-sunnah* dengan yang lain, bahkan antara yang muslim dan non-muslim.

Metode Salaf

Penjelasan metode salaf dalam hal ini merujuk pada pemikiran Ahmad Ibn Hanbal (w. 241 H), dan Ibn Taymiyah (w. 728 H). Terdapat beberapa kaidah:

- 1) Mengedepankan syara' dari akal, dalam artian mengikuti para *salaf al-shalih* dalam pemahaman dan penafsiran. Perlu dicatat bahwa mengedepankan syara' tidak berarti melemahkan peranan akal. Akal adalah instrumen yang membedakan mana yang *haqq* dan yang *bathil*. Namun perlu dijelaskan bahwa akal sangat memerlukan keterangan dari nash al-Qur'an dan al-Sunnah, maka dalam hal ini akal

bukan sebagai asas untuk menetapkan dalil syar'i tetapi sebagai asas untuk mengetahui dalil syar'i.¹⁷

- 2) Menolak metode *ta'wil-kalamiy*, dalam artian yang hanya berasal dari nalar semata, tanpa ada konfirmasi pada syara'. Terkait ini, salaf menerima *ta'wil* dalam pengertian merubah lafadz dari zahirnya kepada makna lain yang terkandung dalam lafadz untuk dalil yang disertai qarinah yang terhalang dari makna hakiki. Namun demikian dalam memahami ayat-ayat *mutasyabihat*, sebagai contoh makna "*istiwa*", salaf lebih memilih *tafwidh*, dengan meyakini keberadaannya, tanpa bertanya apa, dan bagaimana.¹⁸
- 3) Mengambil dalil dari pola-pola logika dalam al-Qur'an. Dalam hal ini terdapat dua kaidah: 1) mengambil dalil dari ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung argumen logis dalam masalah aqidah. 2) mengambil analogi al-Qur'an untuk dijadikan standar untuk menghukumi sesuatu. Inilah yang disebut kemudian sebagai *al-miqyas al-qur'ani*. Sebagai contoh menganalogikan narkoba sebagai sesuatu yang haram karena ada kesamaan efek (*illah*) dengan khomar.

Metode Khalaf

Khalaf dalam hal ini merujuk pada kaidah-kaidah yang dibangun oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari (w. 324 H). Terdapat dua metode, yaitu: dalil tekstual dan penalaran rasional. Metode pertama dapat dilihat dari pernyataan-pernyataan Asy'ari dalam

¹⁷ Dikutip dari: Musthafa Hilmi, *al-Salafiyah Bayn al-'Aqidah al-Islamiyah wa al-Falsafah al-Gharbiyyah*, (Daar al-Da'wah: al-Iskandariyah, 1991), p. 92

¹⁸ Musthofa Hilmi, *Qawa'id al-Manhaj al-Salafi*, (Daar al-Da'wah: al-Iskandariyah, 1992), p. 192

karya-karyanya, dan dari pembahasannya tentang masalah-masalah kalam. Di antara pernyataannya bahwa ia berpegang:¹⁹

بكتاب الله عز وجل وبسنة نبينا محمد صلى الله عليه وسلم وما روي
عن السادة الصحابة والتابعين وأئمة الحديث

..pada al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw, dan apa-apa yang diriwayatkan oleh para sahabat, tabi'in dan para Imam Hadits.

Selain itu, ia mengungkapkan bahwa apa-apa yang dijelaskan oleh para teolog Muslim pada dasarnya berasal dari analogi mereka terhadap al-Qur'an dan Hadits.

Selanjutnya, pada pembasahan kalam, ia selalu mendahulukan logika al-Qur'an. Sebagai contoh, ketika membuktikan keesaan Allah (*wahdaniyyatillah*) menggunakan dalil (*law kana fihima alihatun illa Allah lafasadata*), jika ada lebih dari satu Tuhan selain Allah, maka akan terjadi kerusakan.

Adapun penalaran rasional dapat dilihat dari ta'wil yang digunakan dalam menjelaskan ayat-ayat mutasyabihat. Namun perlu dijelaskan di sini, bahwa pada dasarnya Asy'ari mengikuti metode salaf dalam ayat-ayat mutasyabihat, yaitu menyerahkan maknanya pada Allah, dan menta'wilkannya sesuai kebutuhan.

Sebagai contoh, penjelasannya pada ayat (الرحمن على العرش)

الرحمن على العرش) (استوى²⁰, *istiwa'* diartikan sebagai bersemayam namun terlepas dari ruang dan waktu, tanpa terlintas pertanyaan "bagaimana". Pada ayat lain, Asy'ari menta'wilkan istilah ridha sebagai ni'mat dan marah sebagai azab.

¹⁹ Lih: Abu al-Hasan al-Asy'ari, *Maqalat al-Islamiyyin wa al-Ikhtilaf al-Mushollin*, Ed. Muhammad Muhy al-Din Abd al-Rahman, (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah, 1990), Juz. 1, p. 345

²⁰ QS. Thaha, ayat 5

Dari penjelasan tentang salaf dan khalaf di atas, terlihat jelas bahwa tidak ada perbedaan prinsipil antara keduanya. Hanya berbeda pada penggunaan term saja atau disebut *al-ikhtilaf al-lafdziy*.

D. Diskusi

1. Apa yang dimaksud moderat dalam konteks *wasathiyah*?
2. Jelaskan ukuran *ahl al-sunnah wa al-Jama'ah*?
3. Setelah melihat penjelasan ahl al-sunnah wa al-Jama'ah, apakah perlu seorang Muslim bermazhab?
4. Jelaskan perbedaan *salaf* dan *khalaf*?
5. Bagaimana penilaian anda terhadap orang yang keluar dari *ahl al-sunnah wa al-Jama'ah*?

BAB III ALIRAN KALAM—ISLAM

A. Tujuan Pembelajaran Khusus

Setelah mempelajari pokok bahasan ini mahasiswa dapat memahami secara umum aliran kalam dalam Islam atau lazim disebut *al-firoq al-Islamiyah*, terdiri dari aliran kalam yang bersifat politis (*al-firoq al-siyasiyah*) yaitu Syi'ah dan Khawarij dan aliran kalam murni (*al-firoq al-i'tiqodiyah*) yaitu Mu'tazilah dan Murji'ah.

B. Pengertian

Aliran kalam-Islam yang dimaksud di sini adalah aliran-aliran dalam Islam yang berselisih pada masalah-masalah keyakinan (*al-i'tiqod*). Posisi mereka masih digolongkan sebagai Islam, oleh karena itulah disebut *al-firoq al-Islamiyah*. Ulama-ulama terdahulu, sebagaimana laporan Syaikh Ramadhan al-Buthi (1929-2013 M), tidak pernah menghukumi mereka sebagai kafir, keluar dari agama Islam. Perselisihan mereka berada pada wilayah *haqq* dan *bathil*, tingkat benar dan salah yang merujuk pada perselisihan yang bersifat *ijtihadiyah* pada masalah aqidah. Oleh karena itu, penilaian terhadap mereka hanya berada pada “keluar dari majority mainstream (*al-jama'ah*) dan paradigma moderat (*i'tidal*)”.²¹

Aliran kalam-Islam sebagaimana dimaksud dapat dikategorikan pada dua kelompok. *Pertama*, politis (*al-firoq al-siyasiyah*), disebut demikian sebab faktor utama yang menjadi pemicu munculnya aliran adalah masalah kepemimpinan (*khilafah*). Apakah boleh ada dua pemimpin tertinggi (khalifah) dalam satu periode ataukah wajib satu? Apakah pemimpin itu harus dari Quraisy? apakah harus dari ahli bait atau keluarga Nabi? Apakah pemimpin itu harus ma'shum?—adalah pertanyaan-

²¹ Al-Buthi, *al-Madzahib...*, p.23-24

pertanyaan penting terkait kepemimpinan (*khilafah*). Dalam hal ini terdapat dua aliran, yaitu: Syiah dan Khawarij. *Kedua*, kalam murni (*al-firoq al-i'tiqodiyah*), disebut demikian sebab fokus bahasan dalam aliran adalah masalah-masalahkalam (*umurul i'tiqod*) seperti Iman, takdir, sifat Allah, perbuatan manusia dan lain sebagainya. Aliran ini terdiri dari aliran induk (*ra'isah nisbiyan*) dan anak-cabang (*fari'yah shagirah*). Abdul Qhahir al-Baghdadi (w. 429 H/ 1037 M)²² merinci seluruhnya baik induk dan anak-cabangnya mencapai 70 aliran. Dalam hal ini, penulis hanya berfokus pada dua aliran induk, yang dianggap paling besar memberikan pengaruh dalam sejarah kalam-Islam, yaitu Mu'tazilah dan Murji'ah.²³

C. Aliran Kalam-Politis (*al-firoq al-siyasiyah*)

1) Syiah

Secara terminologis Syiah berarti pengikut dan pembela seseorang (*al-Syi'ah atba' ar-rajul wa ansharahu*). Dalam al-Qur'an, sebagaimana penuturan Ibn al-Jawzi (w. 597/ 1201), lafadz *Syi'ah* dan turunannya mempunyai empat makna berdasarkan konteksnya. *Pertama*, lafadz *syi'ah* berarti *firoq*, kelompok yang berpecah-pecah. *Kedua*, lafadz *syi'ah* berarti *ahl wa nasab*, keluarga dan keturunan, seperti pada Qs. al-Qashah (28), ayat 15. *Ketiga*, lafadz *syi'ah* berarti *ahl al-millah*, pemeluk agama atau ummat, seperti pada Qs. Maryam, ayat: 69. *Keempat*, lafadz *syi'ah* berarti *al-ahwa' al-mukhtalifah*, aneka ragam tendensi keliru, seperti pada Qs. al-An'am, ayat: 65. Sementara dalam hadits, kata *syi'ah* secara umum dipakai dalam arti

²² Nama lengkapnya: 'abdul Qohir bin Thohir bin Muhammad ibn 'Abdullah al-Baghdadi al-Tamimiy. Lahir di kota Baghdad Iraq. Murid dari Abu Ishaq bin Muhammad al-Isfrayini, teologi yang pernah belajar dari Imam Abu al-Hasan al-Bahili (w. 370 H), murid langsung Imam abu al-Hasan al-Asy'ari. Makadapatdikatakanbahwa al-Baghdadi memiliki geneologikeilmuan yang sampai kepada Asy'ari. Lih: Abu Manshur Abdul Qhahir bin Thahir bin Muhammad al-Baghdadi, *al-Farq Bain al-Firoq wa Bayan al-Firqoh al-Najiyah Minhum*, ed. Muhammad Utsman al-Khasyat, (Maktabah Ibn Sina, tt), p. 7-8

²³ A-Buthi, *al-Madzahib...*, p. 49-52

pengikut. Sebagai contoh hadits riwayat Imam Ahmad (w. 241/855) dari Abdullah bin ‘Amr bin al-‘Ash bahwa Nabi pernah menunjuk seorang yang kelak akan memiliki pengikut (*saykunu syi’ah lahu yata ’maqquna fid-din hatta yakhruju minhu*).²⁴

Adapun definisi Syi’ah sebagai aliran-kalam tertentu, sebagaimana laporan Syamsuddin Arif, baru ditemukan pada abad ke-5 Hijriyah/ ke-11 Masehi. Tokoh syi’ah klasik al-Mufid (w. 413/ 1022) yang dijuluki Ibn al-Mu’allim, menuliskan bahwa lafadz syi’ah dengan imbuhan *alif-lam ta’rif* menjadi *al-Syi’ah* (الشيعية), adalah lafadz khusus untuk menyebut para pengikut Ali r.a yang setia dan percaya kepadanya sebagai pemimpin langsung Rasulullah Saw wafat seraya menafikan kepemimpinan mereka yang mendahului beliau sebagai khalifah serta menjadikan beliau sebagai tokoh panutan yang tidak mengikuti atau dipimpin oleh siapapun.²⁵

Dari sinilah kemudian, teolog Muslim as-Syahrastani (w. 548/ 1153), dalam karyanya *al-Milal wa al-Nihal*, mengartikan Syi’ah sebagai:²⁶

هم الذين شايعوا علياً - رضي الله عنه - على الخصوص، وقالوا بإمامته
وخلافته نصاً ووصية، إما جلياً، وإما خفياً، واعتقدوا أن الإمامة لا
تخرج من أولاده، وإن خرجت فبظلم يكون من غيره، أو بتقية من
عنده

²⁴ Syamsuddin Arif, *Bukan Sekedar Mazhab: Oposisi dan Heterodoksi Syi’ah*, (INSISTS: Jakarta, 2018), p. 11-12

²⁵ Syamsuddin Arif, *Bukan Sekedar Mazhab...*, p. 13

²⁶ Muhammad Abdul Karim bin Abu Bakr Ahmad al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nip*, Juz: 1, Ed. Muhammad Sayyid Kaylani, (Daar al-Ma’rifah: Beirut, 1404), p. 138

Arti bebasnya: ...orang-orang yang mendukung Ali r.a dan hanya mengakui beliau sebagai imam (pemimpin) dan khalifah (pengganti Nabi) yang sah menurut dalil serta wasiat secara tersurat ataupun tersirat dan meyakini bahwa hak kepemimpinan itu hanya ada pada anak cucu Ali saja, sehingga jikapun terlepas dari mereka maka hal itu lantaran kezaliman dari pihak lain ataupun karena berlindung demi menyelamatkan diri.

Hasil analisis Syamsuddin, syi'ah sebagai aliran sejak dahulu hingga sekarang terdiri dari tiga jenis, yaitu: 1) *syi'ah tafdhil*, 2) *syi'ah rafid*, dan 3) *syi'ah ghuluw*. Jenis pertama (*syi'ah tafdhil*) adalah kelompok yang mencintai Ali r.a tanpa mengkultuskannya, mendukung kepemimpinannya tanpa mengkafirkan lawan-lawan politiknya. Sebagian kecil Syi'ah Zaydiah termasuk golongan ini.²⁷ Jenis kedua adalah *syi'ah rafid* adalah pendapat yang mengatakan bahwa Ali r.a ialah satu-satunya orang yang paling berhak menjadi pemimpin umat sesudah Nabi Muhammad Saw wafat dan karenanya menganggap kekhalifahan sebelumnya tidak sah. Abu al-Hasan al-Asy'ari (w.324/935) mengatakan: (وإنما سموا رافضة لرفضهم أبي بكر وعمر) “dikatakan *rafidah* karena penolakan mereka terhadap kepemimpinan Abu Bakar dan Umar”. Karena keyakinan mereka mengenai penunjukkan Ali r.a dan para imam sesudahnya secara tegas (*bin-nash*)—yakni bukan dengan musyawarah atau pemilihan, maka kelompok ini juga dikenal dengan nama Syi'ah Imamiyah. Adapun Jenis ketiga, yaitu *syi'ah ghuluww* atau *ghulat*, ialah mereka yang mempunyai kepercayaan-kepercayaan pelik lagi cenderung kufur dan syirik. Misalnya mereka percaya Ali r.a itu Tuhan yang berwujud manusia (*'ala surat al-insan*), dan Tuhan itu dapat bersemayam di dalam tubuh seseorang (*yahullu fil asykh*), bahwa yang pertama kali diciptakan Tuhan itu Nabi Muhammad, bahwa ruh suci itu ialah Tuhan yang awalnya berada pada diri

²⁷ Merujuk kepada pendirinya Zayd bin 'Aliy bin al-Husain.

Nabi kemudian berpindah ke Ali r.a dan imam-imam sesudahnya, dan ruh manusia itu berpindah-pindah dengan bertukar jasad (*al-arwah tanasakhat*), sehingga orang-orang yang sudah mati itu hidup kembali (*al-amwat yarji'un il ad-dunya*), dan Ali r.a serta imam-imam sesudahnya tidak mati karena bakal datang kembali di akhir zaman untuk memenuhi dunia dengan keadilan.²⁸

2) **Khawarij**

Secara bahasa kata *khawarij* berasal dari bahasa Arab *kharaja*, artinya keluar. Al-Syahrastani menyebutkan bahwa *khawarij* adalah orang yang keluar dari imam yang sah. Dalam sejarah peradaban Islam, Khawarij muncul secara politis setelah peristiwa *tahkim* (arbitrase) pada perang saudara di Shiffin, daerah perbatasan Iraq-Syiria (37 H/ 657 M) antara kelompok pendukung 'Ali dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan.

“Ketika pasukan Muawiyah hampir kalah oleh pasukan 'Ali. Muawiyah datang ke tengah-tengah pasukan dan menyerukan untuk ber-tahkim kepada al-Qur'an. Keputusan tahkim kemudian menguntungkan pihak Muawiyah dan merugikan pihak Ali. Namun Ali tetap berbesar hati dan menerima hasil keputusan tahkim. Hal itu membuat para pendukung Ali kecewa berat atas keputusan tersebut. Sekitar 12.000 orang yang sebelumnya adalah pendukung Ali berangkat ke Harura', salah satu perkampungan di Kufah. Pembelotan itu dipimpin oleh Syabib bin Rab'iy al-Tamimiy. Mereka inilah yang kemudian disebut *khawarij* karena keluar dari barisan Ali”.²⁹

Terdapat beberapa ajaran prinsip khawarij yang mengakibatkan mereka digolongkan sebagai kelompok ekstrim.³⁰

- 1) Seseorang tidak sah menjadi khalifah kecuali setelah dibaiat oleh seluruh ummat Islam. Jika di kemudian hari pemimpin tersebut diketahui zalim, maka wajib turun, jika tidak mau maka wajib dibunuh.

²⁸Syamsuddin Arif, *Bukan Sekedar Mazhab...*, p. 17-19

²⁹Al-Buthi, *al-Madzahib...*, p. 58

³⁰Al-Buthi, *al-Madzahib...*, p. 59-61

- 2) Seluruh manusia dalam masalah kepemimpinan sama, tidak ada beda antara yang quraisy dan tidak quraisy, juga antara yang arab dan non-arab. Dalam sejarahnya, khawarij telah membai'at Abdullah bin Wahab al-Rasiy sebagai amirul mu'minin, yang notabene bukan dari quraisy.
- 3) Orang muslim yang berbuat dosa, baik kecil maupun besar dihukumi kafir, *hatta* jika ia salah dalam berijtihad, maka yang berijtihad dikategorikan kafir. Oleh karena itu mereka mengkafirkan Ali r.a karena mematuhi tahkim. Ini adalah bukti bahwa mereka mengkafirkan orang Islam yang melakukan dosa, atau ijtihad yang salah, tidak hanya dosa besar, tapi juga dosa lainnya.
- 4) Membolehkan kekosongan pemimpin untuk orang-orang Islam, jika itu disepakati dan urusan-urusan ummat dapat teratasi tanpa keberadaannya.

Pandangan-pandangan tersebut disebabkan oleh cara mereka dalam memahami teks-teks agama yang terlalu literal, tanpa menggunakan nalar sama sekali. Maka dalam konteks ini mereka sama atau mirip dengan *dzahiriyah*. Oleh karena itulah, ketika Ali r.a berdiskusi dengan mereka tidak pernah menggunakan dalil al-Qur'an maupun hadits qouliy, tapi dengan menunjukkan perilaku atau tindakan Nabi, jika tidak mereka tidak akan pernah percaya. Dalam *Nahjul Balaghah*, sebagaimana dinukil oleh Abu Zahrah, Sayyidina Ali r.a menuturkan:³¹

"فإن أبيتهم إلا أن تزعموا إني أخطأت وضللت، فلم تضلون عامة أمة محمد صلى الله عليه وسلم، وتأخذوهم بخطي وتكفروهم بذنوبي؟ سيوفكم على عواتقكم تضعونها مواضع البرء والسقم وتخلطون من

³¹Al-Buthi, *al-Madzahib...*,p. 60-61

أذنب بمن لم يذنب. وقد علمتم أن رسول الله صلى الله عليه وسلم رجم الزاني المحصن، ثم صلى عليه، ثم ورثه أهله، وقتل القاتل، وورث ميراث أهله، وقطع يد السارق، وجلد الزاني غير المحصن، ثم قسم عليهما من الفيء، ونكح المسلمات، فأخذهم رسول الله صلى الله عليه وسلم بذنوبهم، وأقام حق الله فيهم، ولم يمنعهم سهمهم من الإسلام، ولم يخرج أسماؤهم من بين أهله."

Arti bebasnya: "jika kalian bersikeras menuduh saya sebagai orang yang telah berbuat salah dan sesat, lalu mengapa kalian menyesatkan seluruh ummat Muhammad Saw, menyalahkan mereka karena kesalahanku dan menyesatkan mereka karena dosa-dosaku?. Pedang-pedang itu, kalian letakkan pada orang-orang yang sakit dan sehat, dan melibatkan yang berbuat dosa dan tidak. Sementara kalian tahu bahwa Rasulullah Saw merajam pelaku zina *muhshan*, kemudian menyolatkannya, dan mengurus waris keluarganya; membunuh pembunuh, dan mengurus waris keluarganya; memotong tangan pencuri, dan mencambuk pelaku zina *ghair muhshan*, kemudian memberi kepada keduanya hasil pajak. Sikap tegas Nabi atas dosa-dosa mereka, tidak menjadi penghalang untuk memberikan hak-hak mereka, dan tidak mengeluarkan posisinya sebagai Muslim."

Khawarij dalam pemahamannya terpecah kepada beberapa sekte. Terdapat enam sekte besar khawarij, yaitu *Azariqah*, *Najdat*, *Shafariyah*, *'Ajaridah*, *Ibadhiyah*, dan *Tsu'alabah*. Yang paling kecil tingkat ekstrimitasnya adalah *Ibadhiyah*, mereka adalah pengikut 'Abdullah bin Ibadh, yang memandang bahwa pelaku dosa besar dikategorikan sebagai *kufur ni'mat*, bukan *kufur* yang keluar dari Islam.

D. Aliran Kalam Murni (*al-firoq al-I'tiqodiyah*)

1) Mu'tazilah

Kata mu'tazilah secara etimologis berasal dari kata اعتزل, disebutkan اعتزل الشيعى وتعزله artinya تنحى عنه, memisahkan diri.

Disebutkan dalam al-Qur'an (وإن لم تؤمنوا إلي فاعتزلون),³² artinya jika kalian tidak beriman kepadaku maka jangan bersamaku. Maka mu'tazilah secara bahasa berarti memisahkan diri (*al-infishal wa tanahhi*).³³

Mu'tazilah sebagai aliran-kalam dirujuk pada kisah Washil bin Atha' (w. 748 M) dengan gurunya Hasan al-Bashri (w. 110 H/ 728 M). Sebagaimana direkam oleh Abdul Qhahir al-Baghdadi dalam karyanya "*al-farq bain al-firoq*":³⁴

“suatu hari seorang lelaki mengikuti majlis Hasan al-Bashri, kemudian bertanya kepadanya. Wahai *imam al-din*? Saat ini ada fenomena kelompok yang mengkafirkan pelaku dosa besar (*murtakib al-kabair*), dan banyak juga orang-orang yang tidak mengaitkan perbuatan dengan Iman, bagi mereka perbuatan itu bukan bagian dari Iman, dengan ungkapan: *la tadhurr ma'al iman ma'shiyah kama la tanfa' ma'a al-kufrtha'ah* (tidak ada dampak negatif ma'siyat pada keimanan sebagaimana tidak ada manfaat bagi orang kafir ketaatan), mereka disebut murji'ah. Bagaimana menghukumi pelaku dosa besar dalam aqidah kita? Hasanpun berfikir sejenak, namun sebelum soal itu dijawab, Washil bin 'Atha berdiri dan menjawab: ia berada di antara dua posisi (*manzilah bayn al-manzilatain*), tidak mu'min

³²Qs. al-Duhkan: 21

³³Muhammad bin Ya'qub Al-Fairuz Abadi, *al-Qomus al-Muhith*, (tt), p.

³⁴Al-Baghdadi, *al-Farq*..., p. 98

juga tidak kafir. Setelah itu washil pun beranjak dari tempatnya, dan menjelaskan pandangannya tersebut kepada jama'ah yang hadir. Hasanpun merespon itu kemudian berkata kepadanya: *i'tazil 'anna ya washil*, menyingkir dari kami hai washil, maka sejak itu, washil dan para pendukungnya disebut Mu'tazilah.

Ajaran mu'tazilah berdiri atas lima prinsip atau dikenal dengan *al-ushul al-khomsah*.³⁵

- 1) **Tauhid.** Pengertian Tauhid bagi Mu'tazilah bersifat *tanzih muthlaq*, sebagaimana dituturkan oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari adalah sebagai berikut:

“Allah itu Esa, tidak ada yang menyamai-Nya, bukan jisim (benda) bukan pribadi (*syahs*), bukan *jauhar* (substansi), bukan *aradl* (non essential property), tidak berlaku padanya masa. Tiada tempat baginya, tiada bisa disifati dengan sifat-sifat yang ada pada makhluk yang menunjukkan ketidak azaliannya, tiada batas bagi-Nya, tiada melahirkan dan tiada dilahirkan, tidak dapat dilihat dengan mata kepala dan tidak bisa digambarkan dengan akal pikiran. Ia Maha mengetahui, Yang Berkuasa dan Yang Hidup. Hanya Ia sendiri Yang *Qodim*, tiada yang *Qodim* selain- Nya, tiada pembantu bagi-Nya dalam menciptakan.”

Berpijak pada definisi tersebut, Tauhid bagi Mu'tazilah harus difahami dalam konsepsi berikut:

- a) Menafikan shifat antropomorfisme bagi Allah (*nafy shifat al-ma'ani 'an Allah*), yaitu sifat mendengar, melihat, kuasa, berkehendak, berbicara dan hidup. Ini karena bagi mereka jika meletakkan sifat-sifat tersebut pada Allah maka berdampak pada banyak yang qadim selain Allah.

³⁵ Amal Fathullah Zarkasyi, *Ilmu al-Kalam...*, p. 124-173

- b) Menafikan melihat Allah (*ru'yatullah*) pada hari kiamat. Alasannya, jika Allah dapat dilihat, maka eksistensiNya bersifat *jismiyah*, dan ini tidak mungkin.
 - c) Anggapan bahwa al-Qur'an adalah makhluk.
- 2) ***Al-'Adl (Keadilan)***. Konsepsi keadilan Mu'tazilah berpijak pada hal-hal berikut:
- a) Tuhan berbuat baik dan terbaik (*ash-shalah wal ashlah*), maksudnya Tuhan tidak mungkin jahat dan aniaya karena akan menimbulkan kesan bahwa Tuhan penjahat dan penganiaya, sesuatu yang tidak layak bagi Tuhan. Jika Tuhan berlaku jahat kepada seseorang dan berbuat baik kepada yang lain berarti Ia tidak adil. Dengan sendirinya, Tuhan juga tidak MahaSempurna.
 - b) Kebebasan kehendak manusia, yaitu manusia memiliki kebebasan untuk berbuat. Apabila dikatakan bahwa perbuatan manusia itu diciptakan oleh Tuhan, maka tidak mungkin nanti ada perhitungan di hari akhir. Oleh karena itu bagi Mu'tazilah manusialah yang menciptakan perbuatannya: baik maupun buruk.
 - c) Kejelekan dan kebaikan dapat diketahui cukup melalui akal.
- 3) ***Al-wa'd wa al-Wa'id(Janji dan Ancaman)***, yaitu bahwa Tuhan pasti menepati janjiNya memberi pahala surga kepada yang berbuat baik, menerima taubat orang yang berbuat dosa, serta mengancam mereka yang durhaka (pelaku dosa besar) dengan siksa neraka, dan kekal di dalamnya.

Lebih jauh, bagi mereka syafa'at berupa doa ampunan dari keluarga dan orang-orang Mu'min tidak memberi manfaat kepada orang yang sudah meninggal.

- 4) *Al-Manzilah bayn al-Manzilatain*, bahwa pelaku dosa bagi Mu'tazilah disebut *fasiq*, dalam artian tidak kafir dan tidak mu'min, dan nanti di akhirat jika ia mati dalam keadaan tidak bertaubat kekal di Neraka sebagaimana orang-orang kafir.
- 5) *Al-amr bi al-Ma'ruf wa al-Nahy 'an al-Munkar*, bahwa menyuruh kebaikan dan mencegah kemunkaran adalah wajib bagi setiap orang yang beriman, bahkan jika diperlukan maka kekerasan bisa ditempuh untuk mewujudkannya.

2) Murji'ah

Murji'ah³⁶ sebagaimana penjelasan al-Syahrastani adalah:³⁷

تؤخذ من الإرجاء ويطلق على معنيين: أحدهما: بمعنى التأخير كما في قوله تعالى : (قالوا أرجه وأخاه) أي أمهله وأخره، والثاني : إعطاء الرجاء. أما إطلاق اسم المرجئة على الجماعة بالمعنى الأول فصحيح لأنهم كانوا يؤخرون العمل عن النية والعقد. وأما بالمعنى الثاني فظاهر فإنهم كانوا يقولون : لا تضر مع الإيمان معصية كما لا تنفع مع الكفر طاعة.

³⁶ Orang yang pertama kali mengucapkan irja' adalah Dzar bin Abdullah al-Madzhaji, kemudian diikuti oleh Ghaylan al-Dimasyqi (719 M) dan Ja'd bin Dirham (w. 724 M). Lih: Mani' bin Hammad al-Jahni, *al-Mausu'ah al-Muyassarah fi al-Adyan wa al-Madzahib al-Mu'ashirah*, Juz: 2, (Daar al-Nadwah al-Alamiyah: Riyadh, 1420 H), p. 1144

³⁷ Al-Syahrastani, *al-Milal..*, p. 138-139

Murji'ah diambil dari kata al-Irja' memiliki dua arti: *pertama*, mengakhirkan, disebutkan dalam al-Qur'an: *arjih wa akhohu*, artinya berikan penangguhan ia dan saudaranya. *Kedua*, memberi harapan....sedangna makna murji'ah yang sesuai dengan majority mainstream adalah makna pertama, yaitu mereka yang mengakhirkan amal dari niat...sementara yang kedua adalah aliran yang keluar dari majority mainstream, mengatakan bahwa kemaksiatan tidak membahayakan iman seseorang sebagaimana ketaatan tidak bermanfaat bagi kekafiran seseorang.

Pernyataan murji'ah bahwa “kemaksiatan tidak membahayakan iman seseorang sebagaimana ketaatan tidak bermanfaat bagi kekafiran seseorang” berdiri di atas pemahaman bahwa:³⁸

- a) Bahwa iman hanya sebatas penetapan dengan lisan, atau sebatas membenaran dengan hati, atau hanya penetapan dan membenaran
- b) Iman tidak bertambah dan tidak berkurang, tidak terbagi-bagi, orang yang beriman tidak bertingkat-tingkat, dan iman semua orang adalah sama.
- c) Mengharamkan istitsn` (mengucapkan ‘saya beriman insya Allah’) di dalam iman.
- d) Orang yang meninggalkan kewajiban dan melakukan perbuatan haram (dosa dan maksiat) tidak berkurang imannya dan tidak merubahnya.
- e) Kekufuran hanya pada pendustaan dengan hati.
- f) Menghina dan mencela (Allah, Rasul-Nya, maupun syari'at Islam); bahwa hal itu bukanlah suatu kekufuran, tetapi hal itu menunjukkan pendustaan yang ada dalam hati.

³⁸ Mani' bin Hammad al-Jahni, *al-Mausu'ah al-Muyassarah...*, p. 1143-1145

E. Diskusi:

1. Apakah aliran-aliran kalam (Syi'ah, Khawarij, Mu'tazilah, dan Murji'ah), masih tergolong orang-orang Islam? Jelaskan!
2. Bagaimana konsep kepemimpinan bagi Syi'ah dan Khawarij?
3. Jelaskan *Ushul al-Khomsah* Mu'tazilah!
4. Apa maksud dari pernyataan *La tadurru ma'al iman ma'shiyatun kama la tanfa'u ma'al kufr al-tha'ah*? jelaskan!
5. Jelaskan beberapa pandangan aliran-aliran kalam baik *Syi'ah*, *Khawarij*, *Mu'tazilah* dan *Murji'ah* yang keluar dari majority mainstream (*al-jama'ah*) dan paradigma moderat (*i'tidal*)!

BAB IV

ALIRAN KALAM—di LUAR ISLAM

A. Tujuan Pembelajaran Khusus

Setelah mempelajari pokok bahasan ini mahasiswa dapat memahami secara umum aliran kalam di luar Islam, baik dari sejarah berdirinya, dan ajaran-ajaran kalamnya. Aliran tersebut adalah al-Babiyah dan al-Bahaiyah, Ahmadiyah dan Freemasonry.

B. Pengertian

Aliran kalam—di luar Islam yang dimaksud di sini adalah aliran-aliran kalam yang dapat dihukumi sebagai kufur, keluar dari Islam. Sebab, ajaran-ajarannya secara prinsip telah keluar dari rukun Iman dan Islam atau *al-ma'lum min al-din bi al-darurah*, sesuatu yang sudah diketahui kepastiannya dalam agama. Ajaran-ajaran mereka sejatinya telah membentuk agama baru. Dalam hal ini akan dibahas al-Babiyah dan al-Bahaiyah, dan Ahmadiyah. Selain keduanya, dikaji juga sekilas tentang freemasonry. Ini penting, sebab syubhat-syubhat kalam yang terjadi dalam dunia Islam, sedikit banyak juga dipengaruhi oleh gerakan tersebut.³⁹

C. Al-Babiyah dan al-Bahaiyah

Al-Babiyah dan Bahaiyah adalah gerakan yang berakar dari sekte Syi'ah Syaikhiah, didirikan tahun 1260 H/ 1488 M, dibawah naungan penjajah Rusia, Zionis Yahudi, dan Inggris, bertujuan untuk mendekonstruksi aqidah Islam dan persatuan Muslimin untuk kepentingan politik.⁴⁰

Gerakan ini didirikan oleh Mirza 'Aliy Muhammd Ridha al-Syirazi (al-Syirazi) (1230-1266 H/ 1819-1850 M). Perjalanan intelektualnya dimulai saat berumur 6 tahun di bawah asuhan seorang elit Syi'ah Syaikhiah, kemudian sempat terhenti dan

³⁹ Al-Buthi, *al-Madzahib al-Tauhidiah...*, p. 125

⁴⁰ Mani' bin Hammad al-Jahni, *al-Mausu'ah al-Muyassarah...*,p. 409

fokus berdagang. Di umur 17 tahun, ia kembali belajar, dan banyak mengkaji karya-karya sufi, khususnya masalah simbol, dan membiasakan diri pada *amal-amal bathiniyah*. Pada tahun 1259 berangkat ke Baghdad, dan belajar dengan salah seorang elit Syi'ah Syaikhiah bernama Kadhzim al-Rasyata. Kesungguhan al-Syirazi ternyata diperhatikan oleh seorang intelejen Rusia bernama Kinazad Groki, dan seorang Syi'ah bernama Isa al-Nukrani, yang mengabarkan kepada orang-orang bahwa al-Syirazi, adalah *al-Mahdi al-Muntazar*, dan *al-Bab*, pintu yang mengantarkan manusia kepada hakikat ketuhanan (*haqiqah ilahiyah*) setelah wafatnya Rasyata. Tepat pada malam ke-lima Jumadal Ula tahun 1260 H/ 23 Maret 1844 M, setelah wafatnya Rasyata (w. 1259 M), Syirazi menyatakan dirinya sebagai *al-Bab*, Nabi sebagaimana Musa, Isa dan Muhammad, bahkan baginya, ia lebih baik dari mereka.⁴¹

Murid-murid Rasyatapun percaya, dan banyak dari kalangan awam yang mengikuti. Pada tahun 1261, ia ditangkap dan menyatakan taubat di Masjid al-Wakil, setelah diketahui murid-muridnya banyak membuat kerusakan, membunuh dan mengkafirkan orang-orang Muslim di luar mereka. Pada tahun 1266 H, ia kembali lagi dan menyatakan dirinya sebagai inkarnasi Tuhan. Tetapi setelah didebat oleh para Ulama setempat, ia menyatakan bertaubat, dan akan kembali ke jalan yang benar. Ulama setempat telah mengetahui bahwa itu hanyalah alibi sebagaimana sebelumnya, al-Syirazi kemudian dieksekusi mati. Pada tahun 1817, *al-Bab*, digantikan oleh Mirza Husain 'Aliy atau dikenal dengan Bahauallah, dan didepan murid-muridnya ia mengaku dirinya adalah penerus *al-bab*, utusan Tuhan, dimana Tuhan berinkarnasi padanya. Oleh karena itu ajaran ini disebut *al-*

⁴¹ Mani' bin Hammad al-Jahni, *al-Mausu'ah al-Muyassarah...*, p. 408-411

Babiyah dan *al-Bahaiyah*, merujuk pada gelar para petinggi awalnya.⁴²

Adapun ajaran-ajaran kalam *al-Babiyah* dan *al-Bahaiyah* adalah sebagai berikut:⁴³

- 1) Meyakini bahwa *al-bab* atau al-Syirazi adalah pencipta, yang mencipta segala sesuatu dengan kalimatnya, dan sebagai awal dari adanya segala sesuatu.
- 2) Mengakui konsep inkarnasi (*hulul*), penyatuan (*ittihad*) dan reinkarnasi (*al-Tanasukh*). Alam bagi mereka adalah kekal, dan kenikmatan ganjaran pahala dan hukuman dosa hanya bersifat ruhaniy, dalam artian hanya berada pada wilayah imajinasi (*khayal*).
- 3) Mengkultuskan angka 19, jumlah bulan adalah 19, dan dalam satu bulan terdapat 19 hari.
- 4) Mengakui kenabian Budha, Konfusius, Brahma dan ahli-ahli hikmah lainnya dari India, China dan Persia kuno.
- 5) Sepakat dengan keyakinan Yahudi dan Kristen bahwa Isa al-Masih disalib.
- 6) Menta'wilkan al-Qur'an dengan *ta'wilat bathiniyah* agar sesuai dengan ajaran mereka.
- 7) Mengingkari mu'jizat para Nabi, eksistensi malaikat dan Jin, surga dan neraka.
- 8) Mengharamkan Hijab bagi wanita, menghalalkan mut'ah. Harta dan wanita adalah milik bersama, mirip dengan slogan sosialis-komunis.

⁴² Mani' bin Hammad al-Jahni, *al-Mausu'ah al-Muyassarah...*, p. 411

⁴³ Mani' bin Hammad al-Jahni, *al-Mausu'ah al-Muyassarah...*, p. 412-

- 9) Mena'wilkan hari kiamat dengan munculnya imam mereka Baha'. Adapun kiblat mereka adalah Akka di Palestina, sebagai ganti dari Masjidil Haram.
- 10) Tidak ada sholat Jama'ah kecuali hanya pada shalat mayyit—dengan 6 takbir dengan ucapan takbir “Allah Abha”.
- 11) Berpuasa pada bulan ke-19 dari bulan bahaiy, wajib tidak makan dan minum dari terbit fajar sampai terbenamnya matahari.
- 12) Mengharamkan jihad dalam konsepsi Islam, mengangkat senjata melawan musuh hanya boleh dilakukan jika itu untuk kepentingan penjajah.
- 13) Mengingkari Muhammad sebagai Nabi terakhir, dan menyatakan akan kontinuitas wahyu. Mereka telah membuat kitab yang bertentangan dengan al-Qur'an baik dari aspek bahasa dan susuanannya.
- 14) Berhaji bukan ke Makkah, tetapi Akka Palestina, tempat dimana Bahauallah disemayamkan.

Pengikut bahaiyah mayoritas berada di Iran, sebagian dari mereka juga ada di negeri-negeri Arab lainnya seperti Irak, Suriah, Lebanon dan Palestina, di negara yang terakhir inilah markas mereka berada dibawah naungan Zionis Yahudi. Mereka juga mempunyai pengikut di Mesir, namun pemerintah Mesir membubarkan mereka dengan keputusan presiden no. 263 tahun 1960 M. Mereka juga mempunyai beberapa cabang di Afrika: di Ethiopia, Adis Ababa, Kampala Uganda, Lusaka Zambia, di kota terakhir ini dilangsungkan muktamar tahunan mereka, dari 23 Mei sampai 13 Juni 1989 M. Aliran ini juga mempunyai cabang di

Karachi Pakistan. Di Eropa: London, Wina dan Frankfrut terdapat cabang-cabang mereka, di Sidney Australia juga ada.⁴⁴

Di Amerika, tepatnya di Chichago terdapat tempat ibadah terbesar milik mereka, di kalangan mereka dikenal dengan *Musyriq al-Adzkar*, dari sini majalah *Najm al-Gharb* diterbitkan. Mereka juga mempunyai perkumpulan-perkumpulan besar di kota-kota besar Amerika seperti Los Angles, Brooklyn, New York. Di Amerika sendiri terdapat kurang lebih enam ratus organisasi Baha`i dengan dua juta anggota. Lebih jauh, aliran ini juga berhasil menyusupkan orang-orangnya di PBB, mereka mempunyai wakil di markas PBB di Jenewa, mereka mempunyai orang di badan sosial dan ekonomi PBB dan di Unicef, duta PBB untuk Afrika adalah orang mereka.⁴⁵

D. Ahmadiyah

Ahmadiyah adalah gerakan yang muncul tahun 1900-an sebagai strategi penjajah Inggris di India, untuk menjauhkan umat Islam dari agama mereka dan melemahkan semangat jihad mereka. Sehingga tidak ada orang yang melawan penjajahan atas nama Islam. Gerakan ini disuarakan melalui majalah *al-Adyan*, ditulis dengan bahasa Inggris.⁴⁶

Ahmadiyah sebagai nama aliran merujuk pada pendirinya, yaitu Mirza Ghulam Ahmad. Nama aslinya adalah Ghulam Ahmad, sedangkan “Mirza” merupakan gelar istimewa yang menunjukkan tingkat sosial tertentu, yaitu keturunan kerajaan (Islam) Moghul yang pernah berjaya di India abad 16. Mirza Ghulam Ahmad lahir pada hari Jum’at tanggal 13 Februari 1835 M bertepatan dengan 14 Syawal 1250 H di sebuah rumah milik Ghulam Murtaza di Desa Qadian, 57 km sebelah timur kota Lahore atau 24 km jarak dari

⁴⁴ Mani’ bin Hammad al-Jahni, *al-Mausu’ah al-Muyassarrah...*, p. 413-414

⁴⁵ Mani’ bin Hammad al-Jahni, *al-Mausu’ah al-Muyassarrah...*, p. 414

⁴⁶ Mani’ bin Hammad al-Jahni, *al-Mausu’ah al-Muyassarrah...*, p. 416

kota Amritsar di Provinsi Punjab, India. Ghulam Ahmad banyak menulis artikel dan buku, kurang lebih 50-an, diantaranya adalah: *Izalah al-Awham*, *I'jaz Ahmadiyah*, *Barahin Ahmadiyah*, *Anwar al-Islam*, *I'jaz al-Masih*, *al-Tabligh*, dan *Tajalliyat Ilahiyah*.⁴⁷

Diantara tokoh-tokoh penting Ahmadiyah selain Ghulam Ahmad adalah: 1) Nuruddin: khalifah pertama Ahmadiyah, dan yang menyatakan pertama kali Inggris sebagai pemimpin tertinggi. Di antara karyanya adalah: *Fashl al-Khitab*. 2) Muhammad Ali dan rekannya Kamaluddin. Pemimpin ahmadiyah di Lahore. Mereka adalah juru bicara Ahmadiyah, dan penerjemah *harfiyah* pertama al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris. Diantara karya Muhammad Ali adalah: *Haqiqah al-Ikhtilaf*, *al-Nubuwwah fi al-Islam*, dan *al-Din al-Islamiy*. Adapun di antara karya-karya Kamaluddin adalah: *al-Mitsal al-A'la fi al-Anbiya'*. 3) Muhammad Shadiq, mufti Ahmadiyah, diantara karyanya: *Khatim al-Nabiyyin*. 4) Basyir Ahmad bin al-Ghulam, diantara karyanya: *Sirah al-Mahdi*, *Kalimah al-Fashl*. 5) Mahmud Ahmad bin al-Ghulam, khalifah kedua, diantara karyanya adalah: *Anwar al-Khilafah*, *Tuhfah al-Muluk*, *Haqiqah al-Nubuwwah*. 6) terpilihnya Dzafrallah Khan al-Qadyaniy sebagai menteri luar negeri Pakistan, memberikan pengaruh yang sangat signifikan, menjadikan Punjab sebagai pusat Ahmadiyah.⁴⁸

Ajaran-ajaran kalam Ahmadiyah meliputi hal-hal sebagai berikut:⁴⁹

- 1) Ghulam Ahmad pada awalnya dikenal sebagai penda'wah, setelah memiliki pengikut yang banyak, ia kemudian mendaku sebagai pembaharu (*mujaddid*) yang mendapat ilham dari Allah, kemudian secara berangsur-angsur menyatakan dirinya sebagai al-Mahdi al-Muntazhar, dan al-Masih al-Mau'ud, bahkan diakhir ia mengaku sebagai Nabi

⁴⁷ Mani' bin Hammad al-Jahni, *al-Mausu'ah al-Muyassarah...*, p. 416

⁴⁸ Mani' bin Hammad al-Jahni, *al-Mausu'ah al-Muyassarah...*, p. 417

⁴⁹ Mani' bin Hammad al-Jahni, *al-Mausu'ah al-Muyassarah...*, p. 417-

yang derajat kenabiannya lebih tinggi dari Nabi Muhammad Saw.

- 2) Meyakini bahwa Tuhan juga berpuasa, sholat, tidur, bangun, menulis, pernah salah, dan juga berhubungan badan.
- 3) Meyakini bahwa Tuhan mereka adalah orang Inggris karena ia berbicara kepada Ghulam Ahmad menggunakan bahasa Inggris.
- 4) Meyakini bahwa pengutusan Nabi akan terus berjalan, dalam artian Nabi Muhammad bukanlah penutup para Nabi. Pertimbangan mengutus Nabi adalah asas kebutuhan. Ghulam Ahmad adalah Nabi yang paling utama dari seluruh Nabi.
- 5) Meyakini bahwa Jibril a.s turun menyampaikan wahyu kepada Ghulam Ahmad, dan wahyu tersebut seperti al-Qur'an.
- 6) Menyatakan bahwa tidak ada al-Qur'an kecuali dari Ghulam sebagai *al-Masih al-Mau'ud*, tidak ada hadits kecuali di bawah pengajarannya, dan tidak ada Nabi kecuali dibawah kendalinya.
- 7) Meyakini bahwa kitab mereka adalah *munazzal*, disebut *al-Kitab al-Mubin*, dan bukan al-Qur'an.
- 8) Meyakini bahwa mereka adalah pengikut agama dan syari'at baru, maka pengikut Ahmadiyah yang bertemu langsung dengan Ghulam Ahmad, mereka seperti *sahabat* di masa Nabi.
- 9) Meyakini bahwa Qadyan seperti Makkah dan Madinah, bahkan lebih mulia dari keduanya. Qadyan adalah tanah haram, kiblat sekaligus tempat berhaji.

- 10) Menyerukan untuk menghilangkan konsep Jihad dalam Islam, dan mentaati secara absolut penjajah Inggris di India sebagai kekuasaan yang sah.
- 11) Orang-orang di luar Ahmadiyah disebut Kafir, maka tidak boleh seorang Ahmadiyah menikahi orang di luar Ahmadiyah.
- 12) Menghalalkan khomar, opium, ganja dan zat-zat adiktif lainnya.

Mayoritas Ahmadiyah tinggal di India dan Pakistan, sebahagian di Israil, dan dunia Arab. Penyebaran Ahmadiyah saat ini banyak dilakukan di daerah Afrika, dan negara-negara Barat. Tercatat di Afrika terdapat 5000 misionaris Ahmadiyah yang diutus di sana. Aliran ini di bawah naungan pemerintah Inggris. Banyak cara yang dilakukan oleh Ahmadiyah, termasuk melalui pendekatan akademis melalui akademisi, insinyur dan dokter. Terdapat juga saluran TV Ahmadiyah di Inggris.⁵⁰

E. Freemasonry

Freemasonry adalah gerakan Yahudi internasional, sekaligus merupakan gerakan rahasia paling besar dan berpengaruh di seluruh dunia. Secara etimologi *freemasonry* terdiri dari *free*, *mason*, dan *ry*. *Free* berarti bebas, tidak terikat oleh apapun; *Mason*, berarti pekerjaan pada umumnya, dan juga pekerjaan membangun rumah batu; *Ry*, menunjukkan jabatan atau pekerjaan. Maka secara literal, freemasonry itu adalah perkumpulan para pembangun yang bebas, dengan pengertian bahwa mereka tidak terikat oleh ikatan apapun.⁵¹

Secara historis, gerakan freemasonry pertama kali didirikan oleh Raja Herodus Agripa (w. 44 M) raja Romawi dengan bantuan

⁵⁰ Mani' bin Hammad al-Jahni, *al-Mausu'ah al-Muyassarah...*, p. 419

⁵¹ Muhammad Safwat as-Saqa Amini dan Sa'di Abu Habib, *al-Masuniyah*, Alih bahasa: Maktab Rabitah Jakarta, (Rabitah Alam Islami Makkah al-Mukarramah, 1982, Cet. 2), p. 1

petinggi-petinggi dari bangsa Yahudi. Pada awal pendiriannya, gerakan ini telah melakukan makar, intelejensi, dan teror, oleh karena itu mereka membuat kode, simbol atau rumus-rumus untuk menjaga kerahasiaan di antara mereka, dan memberikan teror kepada yang lain. Pada periode kedua, gerakan freemason mendirikan Grand Lodge of Englad, di Inggris, tepatnya di tahun 1717. Hingga abad 20-an, Freemasonry telah banyak mempengaruhi kehidupan sosial, politik, ekonomi, budaya bahkan cara beragama masyarakat dunia.⁵²

Menurut laporan Z.A. Maulani, tujuan freemasonry adalah membangun “satu pemerintahan dunia” (*E Pluribus Unum*), dan “Tata Dunia Baru” (*Novus Ordo Seclorum*).⁵³ Amerika Serikat adalah corong utama dalam mencapai tujuan tersebut melalui satu sistem moneter yang berada di dalam kendali mereka. Adapun diantara ajaran kalam Freemasonry adalah: 1) Mengingkari eksistensi Allah, para rasul, kitab-kitabNya, dan hal-hal yang metafisis (*al-ghaybiyat*); 2) Membolehkan sex bebas, homo maupun hetero.⁵⁴

Adapun agenda freemason untuk mewujudkan sebuah tatanan dunia baru:

⁵² Mani' bin Hammad al-Jahni, *al-Mausu'ah al-Muyassarah...*, p. 510

⁵³ Akhir dari tujuan tersebut adalah membangun kembali, dalam keyakinan mereka, Haikal Sulaiman atau Solomon Temple. Tentang Haikal Sulaiman atau Solomon Temple ini sendiri banyak sumber yang mendefinisikan berlainan. Salah satu tafsir yang paling populer adalah, bahwa Haikal Sulaiman berada di tanah yang kini di atasnya berdiri Masjidil Aqsha. Mereka menyakini, tahun 1012 Sebelum Masehi (SM), Nabi Sulaiman membangun Haikal di atas gunung Soraya di wilayah Palestina. Tapi pada tahun 586 SM, Raja Nebukhadnezar dari Babilonia menghancurkan Haikal Sulaiman ini. Tahun 535 SM, bangunan ini didirikan kembali oleh seorang bernama Zulbabil yang telah bebas dari tawanan Babilonia. Atas kebebasannya itulah, ia membangun kembali Haikal Sulaiman. Lih.: Z.A Maulani, *Zionisme: Gerakan Menaklukkan Dunia*. Jakarta: Daseta, 2002), p. 40

⁵⁴ Mani' bin Hammad al-Jahni, *al-Mausu'ah al-Muyassarah...*, p. 511

1. Penghancuran identitas nasional. Globalisasi yang diwacanakan oleh Barat dewasa ini sejatinya diarahkan pada fragmentasi bangsa-bangsa (*the end of nation states*) melalui perekayasaan berbagai konflik berdasarkan identitas etnik, agama, budaya, dan kedaerahan, yang akan memecah belah negara-negara nasional yang ada.
2. *Technotronic*, yaitu kontrol pemikiran dengan cara penguasaan *public opinion* melalui media-massa. Penelitian-penelitian ilmiah akan ditekan untuk kepentingan mereka.⁵⁵
3. Pembentukan kultus baru bagi anak muda, melalui grup musik rock dan lain sebagainya.
4. Menekan penyebaran agama, khususnya Islam. Maka diciptakan iklim yang akan mendorong perang terhadap negara-negara Islam yang mendukung gerakan fundamentalisme Islam, seraya melakukan sekularisasi melalui intelektual mereka yang dididik di Barat. Di Indonesia kelompok ini menyebut dirinya sebagai *Islam Liberal*.
5. Mengekspor gagasan teologi pembebasan, yaitu upaya berteologi secara kontekstual, dengan pendekatan hermeneutik.
6. Penguasaan ekonomi-politik dunia, dengan cara mengambli alih kontrol kebijakan luar-negeri. Hal itu telah berhasil mereka lakukan melalui peran *the Council for Foreign Relations* (CFR) yang berkedudukan di Washington, DC, dengan corong mereka majalah *The Foreign Affairs*. Freemason memberikan dukungan penuh kepada lembaga supranasional seperti

⁵⁵ Dikutip dari: John J. Robinson, *Born in Blood: The Lost Secret of Freemasonry*, (New York : M. Evans & Company, 1989)

PBB, IMF, World Bank, the Bank of International Settlements, Mahkamah Dunia, dan sejauh mungkin membuat lembaga lokal tidak lagi berfungsi efektif, dengan cara berangsur-angsur melangkahi mereka, atau membawa persoalan mereka ke PBB. Gerakan Freemason merasa perlu menginfiltrasi semua pemerintahan yang ada di dunia, dan dari dalam bekerja untuk menghancurkan integritas kedaulatan negara yang bersangkutan.

F. Diskusi

1. Pandangan kalam Babiyyah dalam perspektif Islam!
2. Pandangan kalam Ahmadiyah dalam perspektif Islam!
3. Pandangan Freemasonry dalam perspektif Islam!

BAB V

TREN PEMIKIRAN-KALAM KONTEMPORER

A. Tujuan Pembelajaran Khusus

Setelah mempelajari bahasan ini, mahasiswa akan memahami tren pemikiran kalam kontemporer baik dari sejarah kemunculannya dan pokok-pokok fikirannya, yang dalam hal ini terfokus pada dua aliran yaitu materialisme dan sekularisme.

B. Pengertian

Tren pemikiran-kalam kontemporer di sini merujuk pada aliran pemikiran yang berkembang dewasa ini. Disebut pemikiran-kalam, karena cara pandang keduanya juga menyentuh wilayah agama, dan metafisik. Materialisme dipilih dalam bahasan ini karena basis dari lahirnya pemikiran sosialis-komunis Marx, yang pernah masuk dalam percaturan politik Indonesia. Sementara sekularisme, merupakan gerakan yang berdampak pada pola keberagamaan yang liberal. Keduanya merupakan ideologi trans-nasional, dan saat ini telah menjadi tren pemikiran beberapa elit intelektual di Indonesia. Untuk itu, penting diketahui bagaimana sebenarnya kedua aliran tersebut, dari segi kemunculannya dan pokok-pokok fikirannya. Penolakan keduanya terhadap agama dan hal-hal yang bersifat metafisis, menjadikan keduanya dalam perspektif kalam-Islam, sebagai ideologi yang menyimpang dan dokonstruktif jika dipakai sebagai kerangka fikir dalam beragama.

C. Materialisme

Materialism, sebagaimana diungkap oleh George J. Stack, adalah:⁵⁶

...a set of related theories which hold that all entities and processes are composed of—or are reducible to—matter, material forces or physical processes. All events and facts are explainable, actually or in principle,

⁵⁶ George J. Stack, *Materialism*, dikutip dari Routledge Encyclopedia of Philosophy, (tt), p.1

in terms of body, material objects or dynamic material changes or movements. In general, the metaphysical theory of materialism entails the denial of the reality of spiritual beings, consciousness and mental or psychic states or processes, as ontologically distinct from, or independent of, material changes or processes. Since it denies the existence of spiritual beings or forces, materialism typically is allied with atheism or agnosticism.

Arti bebasnya: cara pandang yang menyatakan bahwa seluruh entitas dan proses terdiri dari—atau dapat direduksi—menjadi materi, kekuatan materi atau proses yang bersifat fisik. Setiap peristiwa dan fakta pada dasarnya berasal dari materi, atau gerakan material yang dinamis. Secara umum, hakikat dari materialisme itu adalah menolak realitas spiritual, kesadaran, fikiran, atau kejiwaan sebagai sesuatu yang secara ontologis terpisah dari perubahan atau proses yang bersifat materi. Oleh karena penolakannya terhadap realitas spiritual, materialisme sejalan dengan *ateisme* atau *agnostisisme* (pandangan bahwa Tuhan dan hal-hal spiritual tidak dapat diketahui).

Dalam sejarah pemikiran, materialisme dapat dilacak pada *Ancient Greek Atomism*, yang diurai secara teoretis dan sistematis oleh Democritus (abad ke-4 SM). Baginya, yang benar-benar ada hanyalah materi. Materi terdiri dari unsur-unsur kecil dan terpisah yang tidak dapat diurai ‘uncuttable’, inilah yang disebut atom. Unsur-unsur tersebut bergerak pada ruang kosong atau disebut ‘void’. Atom-atom hanya berbeda pada bentuk dan isinya, dan seluruh perubahan materi terjadi akibat pergerakan atom. Atom adalah entitas paling dasar yang tidak dapat hancur. Dengan pemahaman yang demikian, Democritus menyatakan bahwa sesuatu disebut atau disepakati sebagai panas, dingin, manis, pahit atau berwarna, disebabkan oleh pergeseran atom.⁵⁷

Ancient Greek Atomism sebagaimana dijelaskan, kemudian dijadikan sebagai landasan dalam pengembangan sains modern di Barat (abad 17-akhir 19), disebut Newtonian-Cartesian. Ini adalah

⁵⁷ George J. Stack, *Materialism...*, p. 2

paradigma sains (*scientific paradigm*) yang melihat alam sebagai mesin yang besar. Dalam perspektif ini, ilmu, kehidupan, kesadaran, manusia, dan intelektual dipandang sebagai hasil yang bersifat aksidental dari kesatuan materi. Lebih jauh lagi, manusia secara esensial dipandang tidak lebih sebagai objek material—tidak lebih dari hewan yang tinggi tingkatannya, atau sebagai mesin yang berfikir secara logis. Lingkup manusia hanyalah sebatas permukaan kulit yang terlihat, dan kesadaran dilihat hanya sebagai hasil dari proses berfikir organ yang disebut otak.Berpijak pada model yang materialistik ini, kesadaran manusia, intelektual, etika, seni, agama dan ilmu itu sendiri dilihat sebagai hasil proses yang bersifat materi yang terjadi di dalam otak.⁵⁸

Sebagaimana laporan Lorens Bagus, terdapat beberapa macam materialisme.⁵⁹ Dalam hal ini hanya akan dibahas dua saja, yaitu materialisme historis dan materialisme dialektik. Penggagas utama dari kedua faham ini adalah seorang filosof berkebangsaan Jerman bernama Karl Heinrich Marx atau dikenal Karl Marx (1818-1883 M).⁶⁰

⁵⁸ S.Grof, & H. Z. Bennet, *The Holotropic Mind: The Three Levels of Human Consciousness And How They Shape Our Lives*, (Adobe Digital Edition, without year), p. 4

⁵⁹ Detailna, lih: Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 2005), p. 597

⁶⁰ Lahir di Trier, Prussia (sekarang Jerman), pada tanggal 5 Mei 1818. Ibunya berasal dari keluarga Rabbi Yahudi, sedangkan ayahnya berpendidikan sekuler dan pengacara yang sukses. Namun, ketika suasana politik tidak menguntungkan bagi pengacara Yahudi, ayah dan keluarganya pindah menjadi pemeluk agama Protestan. Dia dikenal juga sebagai seorang filosof dan ahli ekonomi Jerman. Dikutip dari: Irzum Fariyah, *Filsafat Materialisme Karl Marx: Epistemologi Dialektikal dan Historical Materialism*, (Fikrah: Jurnal Aqidah dan Studi Keagamaan, Vol. 3, No. 2, 2015), p. 435

1) Materialisme Dialektik

Pokok-pokok fikiran materialisme dialektik adalah sebagai berikut:⁶¹

- a) Realitas adalah materil, artinya segala hal yang ada di dunia ini mempunyai dasar yang sama, yaitu materi. Materi yang dimaksud di sini adalah sesuatu yang ada di luar dan tidak bergantung pada kesadaran manusia, tidak diciptakan dan dikendalikan oleh sesuatu ide apapun, dan dapat melahirkan sensasi dalam fikiran manusia. Dalam konteks ini, ide atau fikiran dipandang dari proses kelahirannya berasal dari materi yang disebut otak, atau lebih tepatnya suatu organisme sistem syaraf-syaraf yang telah mencapai perkembangan yang sangat tinggi. Dari isinya, ide atau fikiran adalah dunia materil yang dicerminkan oleh otak manusia, dan diterjemahkan dalam bentuk fikiran.
- b) Realitas materil adalah satu kesatuan organik, artinya ia bukanlah sesuatu yang terpisah melainkan terhubung dalam trilogi *tesis*, *anti-tesis* dan *sintesis*. Oleh karena itu, gejala-gejala alam, masyarakat dan fikiran terhubung dalam satu hubungan yang organik. Sebagai contoh, kehidupan manusia tak dapat dipisahkan dari keadaan alam sekitarnya, satu sama lain mempunyai hubungan tertentu dan juga menentukan bagaimana hubungan manusia yang satu dengan yang lain.
- c) Realitas materil senantiasa bergerak dan berkembang, dalam artian gerak adalah bentuk eksistensi materi. Gerakan tersebut berasal dari kekuatan yang ada di dalam materi itu sendiri, bukan oleh kekuatan yang ada di luarnya.
- d) Realitas materil berkembang menurut hukumnya sendiri, artinya keterhubungan dan perkembangan gejala-gejala di

⁶¹ Lih: D.N. Aidit, *Tentang Marxisme*, (Akademi Ilmu Sosial Aliarcham: Djakarta, 1963, Cet. 2), p. 29-47

dunia ini mempunyai ketentuan dan hukum tersendiri. Terdapat tiga hukum dasar perkembangan materil: 1) hukum tentang kontradiksi, yaitu menyatakan bahwa segala sesuatu terdiri dari bagian-bagian yang berbeda-beda atau berkontradiksi, dan gerak atau perkembangan sesuatu itu terutama disebabkan adanya saling hubungan yang berupa persatuan dan perjuangan antara bagian-bagian yang saling bertentangan yang ada di dalamnya. 2) hukum tentang perubahan kuantitatif kepada kualitatif. Hukum ini menerangkan bahwa perkembangan segala sesuatu itu terdiri dari dua tingkatan, yaitu: tingkat perubahan kuantitatif yang berlangsung secara berangsur-angsur, atau evolusioner, tetapi hanya sampai pada batas tertentu, apabila paradigma lama diterobos, maka akan menimbulkan perubahan kwalitatif yang berlangsung secara tiba-tiba, atau revolusioner; 3) hukum tentang negasi daripada negasi. Ini merupakan kecenderungan dari gerak atau perkembangan segala sesuatu, dimana perubahan kwalitas lama menjadi kwalitas baru, tentunya menegasikan kwalitas lama. Seperti perkembangan sesuatu dari bentuk yang rendah menuju bentuk yang lebih tinggi dan kompleks. Di situ ada ketentuan negasi daripada negasi.

2) Materialisme Historis

Materialisme historis merupakan terapan dari materialisme dialektik dalam melihat sejarah dan kehidupan masyarakat secara materialistis. Oleh karena ia bersifat ateistik, maka materialisme historis memandang perkembangan sejarah manusia tidaklah berdasarkan takdir atau ada intervensi Tuhan, namun berdasarkan kehendak manusia semata (*free will*). Kehendak manusia didasarkan oleh motif-motif ekonomi (*a base*). Superstruktur yang terjadi di masyarakat seperti kegiatan politik, agama dan akademis, didasarkan dari dan untuk motif-motif ekonomi.⁶² Artinya individu

⁶² *Dialectical and Historical Materialism*, (tt), p. 93-94

manusia berbuat didasari oleh keinginan-keinginan dasarnya yaitu untuk mendapatkan makan, minum dan lain sebagainya. Lebih jauh, Marx menganggap agama adalah hasil dari kesadaran manusia, bukan sesuatu yang bersifat ilahiyah. Bahkan baginya agama adalah candu masyarakat (*opium of the people*), menjadi relijius artinya ekspresi dari penderitaan dan kekalahan.

“... man makes religion, religion does not make man. Religion is, indeed, the self-consciousness and self-esteem of man who has either not yet won through to himself, or has already lost himself again. ...Religious suffering is, at one and the same time, the expression of real suffering and a protest against real suffering. Religion is the sigh of the oppressed creature, the heart of a heartless world, and the soul of soulless conditions. It is the opium of the people.”⁶³

...manusia menciptakan agama, agama tidak menciptakan manusia. Agama, tentu saja, adalah kesadaran diri sendiri dan kepercayaan diri dari seorang manusia yang belum memenangkan dirinya sendiri, atau sudah kalah terlebih dahulu....Penderitaan relijius adalah, pada satu dan saat yang sama, ekspresi dari penderitaan yang nyata dan protes melawan penderitaan yang nyata. Agama adalah desah napas keluhan (*sigh*) dari makhluk yang tertekan, hati dari dunia yang tak punya hati, jiwa dari kondisi yang tak berjiwa. Agama adalah opium bagi masyarakat.”

Dalam sejarahnya, materialisme historis adalah perlawanan praksis terhadap sistem kapitalisme menuju masyarakat yang *sosialis-komunis*. Maka ada dua hal penting dalam materialisme historis, yaitu: 1) Perjuangan kelas, dengan cara menghapuskan kepemilikan individu atas alat-alat produksi dan menjadikannya sebagai milik masyarakat. Sebab, bagi Marx kepemilikan individu dalam kapitalisme adalah penyebab munculnya kelas borjuis (tuan) dan proletar (budak); 2) Peranan sejarah massa rakyat pekerja dan individu di dalam sejarah. maksudnya adalah bahwa penentu

⁶³ Dikutip dari: Karl Marx, *Introduction to A Contribution to the Critique of Hegel's Philosophy of Right*, Collected Work, (New York, 1976),

sejarah bukanlah raja, pahlawan, pemimpin atau orang-orang istimewa, melainkan massa rakyat pekerja.⁶⁴

D. Sekularisme

Istilah sekularisme berasal dari sekular dalam bahasa latin *saeculum*, memiliki dua konotasi makna yaitu waktu (*time*) dan tempat (*location*). Waktu merujuk pada saat ini, sekarang; sementara tempat merujuk pada dunia atau keduniawaan. Sekularisme secara sederhana dapat diartikan sebagai ideologi yang membebaskan nalar dan bahasa manusia dari kontrol agama dan metafisika (*...the deliverance of man first from religious and then from metaphysical control over his reason and his language*).⁶⁵ Ini artinya cara pandang manusia terhadap realitas dilepaskan dari hal yang bersifat religius dan metafisis.

Secara historis, ideologi sekuler lahir dari tradisi Barat-Kristen, bahkan Leewuen sebagaimana dikutip oleh Adian, menuliskan bahwa sekuler adalah hadiah Kristen kepada dunia (*christianity's gift to the world*). Setidaknya ada tiga faktor munculnya sekularisme:

1. Trauma sejarah Kristen

Abad pertengahan (*medieval age*) yang sering disebut sebagai abad kegelapan (*dark age*) merujuk pada dominasi Kristen katolik terhadap masyarakat Barat baik dalam pemerintahan dan politik. Zaman ini dimulai ketika imperium Romawi Barat runtuh tahun 476 M dan berakhir pada akhir abad 15, yang kemudian digantikan Gereja Kristen sebagai institusi dominan dalam masyarakat Kristen. Gereja Kristen pada saat itu mengklaim bahwa dirinya sebagai wakil Tuhan yang sah dalam mengatur kehidupan

⁶⁴ D.N. Aidit, *Tentang Marxisme...*, p. 48-54

⁶⁵ Syed M. Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism*, (ISTAC: Kuala Lumpur, 1993) p. 16

masyarakat baik dari aspek ekonomi, politik dan lain sebagainya. Sistem pemerintahan ini lazim disebut teokrasi.⁶⁶

Dalam mempertahankan hegemoninya, Gereja membentuk institusi INQUISISI⁶⁷, dengan membuat ruang-ruang penyiksaan kepada orang-orang yang melawan kekuasaan Gereja atau *heresy*. Masyarakat Kristen harus dipaksa mengkonsepsikan pastur gereja sebagai infallible (tidak pernah salah). Kekuasaan yang absolut tersebut, telah melahirkan banyak penyimpangan dan penyelewengan, yang pada akhirnya menimbulkan pemberontakan intelektual yang menghasilkan persepsi kolektif bahwa perlu pemisahan politik Negara dengan agama atau lazim disebut sekularisasi.⁶⁸

2. Problem Teks Bibel

Hal ini terkait dengan otentisitas bibel dan penafsiran yang terkandung di dalamnya. Terkait otentisitas, semisal dalam Hebrew Bibel atau perjanjian lama, Richard Elliot Friedman, sebagaimana dikutip oleh Adian, menulis: *it is a strange fact that we have never known with certainty who produced the that has played a central role in our civilization*. Keraguan ini dilihat dari sistem perujukan yang tidak jelas, seperti dalam dugaan bahwa The Book of Torah atau The Five Book of Moses, ditulis oleh Moses; Book of Lamentation yang ditulis oleh Nabi Jeremiah; dan separuh Mazmur yang ditulis oleh King David.⁶⁹

⁶⁶ Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal*, (Gema Insani Press: Jakarta, 2005), p. 30-37

⁶⁷ Terkait ini, Karen Amstrong menuturkan: "Sebagian besar kita tentunya setuju bahwa salah satu institusi Kristen yang paling jahat adalah inquisisi, yang merupakan instrumen teror dalam gereja katolik sampai akhir abad ke-17. Metode inquisisi ini juga digunakan oleh Gereja Protestan untuk melakukan penindasan dan kontrol terhadap kaum katolik di negara-negara mereka. Dikutip dari: Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat...*, p. 34

⁶⁸ Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat...*, p. 34

⁶⁹ Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat...*, p. 41-42

Begitu juga dalam perjanjian baru, Bruce A Metzger, sebagaimana dikutip oleh Adian, menjelaskan bahwa ada dua problem yang selalu dihadapi oleh penafsir bible: 1) tidak adanya dokumen bible yang original, dan 2) bahan-bahan yang ada pun sekarang ini bermacam-macam, berbeda antara satu dengan yang lain. Dalam penelitiannya, Metzger menemukan sekitar 5000 manuskrip teks bible bahasa Yunani (Greek), yang diasumsikan sebagai bahasa asal perjanjian baru.⁷⁰

3. Problem teologi Kristen

Teologi Kristen memandang Tuhan yang Tunggal sebagai Tritunggal/ Trinitas (*The Holy Trinity*), artinya adalah Allah Bapa, Putra (Yesus), dan Roh Kudus. Dalam sejarah, konsep teologi ini tidaklah disusun pada masa Yesus, tetapi ratusan tahun setelahnya, yaitu pada Konsili Nicea pada tahun 325 M yang diadakan oleh Kaisar Constantine (penganut paganisme-menyembah Dewa matahari). Sehingga keputusan dalam konsili diduga mirip pagan.⁷¹ Peresmian doktrin berdampak pada keputusan bahwa pandangan diluar ketetapan konsili dianggap sesat. Padahal tidak ada Kitab Suci yang dikutip untuk mendukung keputusan mereka di Nicea.⁷² Dalam kondisi yang demikian, akal dan filsafat pada abad pertengahan tidaklah boleh digunakan untuk mengkritisi doktrin-doktrin kepercayaan Kristen, tetapi digunakan untuk mengklarifikasi, menjelaskan dan menunjingnya.

Selain doktrin tersebut, ajaran-ajaran Kristen juga memuat hal-hal yang bertentangan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Ini dapat dilihat dari benturan para ilmuwan seperti Galileo Galilei (1564-1642), Nicolaus Copernicus (1473-1543) dan Giordano

⁷⁰ Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat...*, p. 41-43

⁷¹ Lihat Michael Baigent, Ricgard Leigh, Henry Lincoln, *The Mesianic Legacy* (New York: Dell Publishing, 1986), p. 36-42 dalam Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), p. 49-50.

⁷² Eric H.H. Chang, *The Only True God, Sebuah Kajian Monoteisme Alkitabiah*, terj. Joanna Cakra dkk, (Semarang: Borobudur Indonesia Publishing, 2011), p. 273.

Bruno—dengan penguasa Gereja, yang pada akhirnya mengantarkan mereka pada hukuman mati oleh pihak Gereja.

Ketiga problem di atas menjadi anomali yang menimbulkan krisis kepercayaan terhadap dominasi agama (Kristen Katolik), yang pada akhirnya menghasilkan ideologi sekuler.

Adapun pokok-pokok an dari sekularisme adalah:⁷³

1. *Disenchantment of nature*, yaitu mengosongkan alam dari penyandaran agama dan metafisika. Artinya, agama tidak lagi dijadikan cara pandang (*worldview*) dalam mengelola alam, atau memanfaatkan sumber daya alam. Ini berdampak pada kebebasan dalam mengeksploitasi alam, sesuai kebutuhan dan rencana manusia, demi kemajuan dan perubahan sejarah kepada fase yang disebut oleh August Comte (1798-1857) sebagai tahap positif, dimana pengetahuan manusia didasarkan oleh fakta-fakta saintifik, tidak lagi kalam ataupun metafisis. Dalam hal ini, alam hanyalah realitas materil, non-metafisik.
2. *Desacralization of politics*, yaitu menghilangkan sakralitas politik. Artinya, agama tidak perlu mencampuri urusan politik, kekuasaan pemerintahan, karena hadirnya agama dalam politik hanya akan menghambat perubahan, dan cenderung represif. Maka, seorang yang berfikir sekuler akan menolak penerapan hukum-hukum agama, atau dalam konteks Islam “syari’at” dalam kehidupan politik dan bernegara.
3. *Deconsecration of values*, yaitu pemberian makna sementara dan relatif terhadap sistem nilai, termasuk agama. Dalam hal ini, kebenaran bersifat relatif, artinya tidak ada kebenaran absolut. Lebih jauh, agama bagi sekularis adalah fenomena sosial dan budaya (*cultural and*

⁷³ Syed M. Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism...*, p. 17-20

social phenomenon), artinya ia lahir dari manusia, maka nilai-nilai yang diwujudkan bersifat relatif.

E. Diskusi

1. Pandangan materialism dialektik dan historis dalam perspektif Islam
2. Pandangan sekularisme dari perspektif Islam

Daftar Pustaka

- Abadi, Muhammad bin Ya'qub Al-Fairuz, *al-Qomus al-Muhith*, (tt)
- Aidit, D.N. *Tentang Marxisme*, (Akademi Ilmu Sosial Aliarcham: Djakarta, 1963, Cet. 2)
- Al-Asy'ari, Abu al-Hasan, *Maqolat al-Islamiyyin wa al-Ikhtilaf al-Mushallin*, Ed. Muhammad Muhy al-Din Abd al-Rahman, (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah, 1990)
- Al-Attas, Syed M. Naquib, *Islam and Secularism*, (ISTAC: Kuala Lumpur, 1993)
- Al-Baghdadi, Abu Manshur Abdul Qhahir bin Thahir bin Muhammad, *al-Farq Bain al-Firoq wa Bayan al-Firqoh al-Najiyah Minhum*, ed. Muhammad Utsman al-Khasyat, (Maktabah Ibn Sina, tt)
- Al-Baydhawi, Nashir al-Din Abu Sa'id 'Abdullah bin Umar bin Muhammad al-Syirazi, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, (tt)
- Al-Buthi, Muhammad Sa'id Ramadhan, *al-Madzahib al-Tauhidiyah wa al-falsafat al-Mu'ashirah*, (Daar al-Fikr, tt)
- Al-Ghazali, Abu Hamid, *al-Munqidz min al-dhalal wa al-Muwasshil il dzil'izzah wal jalal*, (tt,)
- Al-Jahni, Mani' bin Hammad *al-Mausu'ah al-Muyassarah fi al-Adyan wa al-Madzahib al-Mu'ashirah*, Juz: 2, (Daar al-Nadwah al-Alamiyah: Riyadh, 1420 H)
- Al-Razi, *al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*, Juz. 2, (tt)
- Al-Syafi'i, Abu al-fadhl Ahmad Ahmad 'Aliy bin Hajar al-'Asqolaniy, *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*, (Dar al-Ma'rifah: Beirut, 1379),
- al-Syahrastani, Muhammad Abdul Karim bin Abu Bakr Ahmad, *al-Milalwa al-Nihal*,Juz: 1, Ed. Muhammad Sayyid Kaylani,(Daar al-Ma'rifah: Beirut, 1404)
- Arif, Syamsuddin, *Bukan Sekedar Mazhab: Oposisi dan Heterodoksi Syi'ah*, (INSISTS: Jakarta, 2018)
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, (Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 2005)

- Chang, Eric H.H. *The Only True God, Sebuah Kajian Monoteisme Alkitabiah*, terj. Joanna Cakra dkk, (Semarang: Borobudur Indonesia Publishing, 2011)
- Hilmi, Musthafa, *al-Salafiyah Bayn al-'Aqidah al-Islamiyah wa al-Falsafah al-Gharbiyyah*, (Daar al-Da'wah: al-Iskandariyah, 1991)
- _____, *Qawa'id al-Manhaj al-Salafi*, (Daar al-Da'wah: al-Iskandariyah, 1992)
- Husaini, Adian, *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal*, (Gema Insani Press: Jakarta, 2005)
- Irzum Fariyah, *Karl Marx: Epistemologi Dialectical dan Historical Materialism*, (Fikrah: Jurnal Aqidah dan Studi Keagamaan, Vol. 3, No. 2, 2015), p. 435
- John J. Robinson, *Born in Blood: The Lost Secret of Freemasonry*, (New York : M. Evans & Company, 1989)
- Marx, Karl *Introduction to A Contribution to the Critique of Hegel's Philosophy of Right*, Collected Work, (New York, 1976)
- Maulani, Z.A *Zionisme: Gerakan Menaklukkan Dunia*. Jakarta: Daseta, 2002)
- Muhammad Safwat as-Saqa Amini dan Sa'di Abu Habib, *al-Masuniyah*, Alih bahasa: Maktab Rabitah Jakarta, (Rabitah Alam Islami Makkah al-Mukarramah, 1982, Cet. 2)
- Muslih, Muhammad, *Filsafat Ilmu Kajian atas Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta : Belukar, 2004)
- S.Grof, & H. Z. Bennet, *The Holotropic Mind: The Three Levels of Human Consciousness And How They Shape Our Lives*, (Adobe Digital Edition, without year)
- Sa'i, Muhammad Na'im Muhammad Hani, *Al-Qanun fi 'Aqid al-Firq wa al-Madzahib al-Islamiyyah*, (Kairo: Dar al-Salam, 2007)
- Stack, George J. *Materialism*, Routledge Encyclopedia of Philosophy, (tt)

Zarkasyi, Amal Fathullah, *‘Ilmu al-Kalam: Tarikh al-Madzaḥib al-Islamiyah wa Qadḥayaha al-Kalamiyah*, (ISID Gontor: Ponorogo, 2006)